

**FAKTOR PENGARUH IMPLEMENTASI *MALAYSIAN TECHNICAL
COOPERATION PROGRAMME SCHOLARSHIP* TERHADAP TENAGA KERJA
TEKNIS INDONESIA TAHUN 2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Wienne Geubrina Leepo

21323315

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025**

**FAKTOR PENGARUH IMPLEMENTASI *MALAYSIAN TECHNICAL
COOPERATION PROGRAMME SCHOLARSHIP* TERHADAP TENAGA
KERJA TEKNIS INDONESIA TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

WIENNE GEUBRINA LEEPO

21323315

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN
**FAKTOR PENGARUH IMPLEMENTASI MALAYSIAN TECHNICAL
COOPERATION PROGRAMME SCHOLARSHIP TERHADAP TENAGA
KERJA TEKNIS INDONESIA TAHUN 2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal
16 Juni 2025

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Ketua Program Studi

Karina

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 2 Farhan Abdul Majiid, S.Sos., M.A.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 4 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 2 Juni 2025



Wienne Geubrina Leepo

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa penulis lantunkan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan seluruh umat dan rahmat bagi seluruh alam. Skripsi yang berjudul Faktor Pengaruh Implementasi “*Malaysian Technical Cooperation Programme*’ *Scholarship* Terhadap Tenaga Kerja Teknis Indonesia tahun 2022” dibuat dengan tujuan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Prodi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis tidak lepas dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan beberapa ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan ridha dan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Kepada seluruh dosen Prodi Hubungan Internasional yang telah memberikan seluruh ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga sampai di titik ini.
3. Ibu Karina Utami Dewi, SIP., MA. selaku Kaprodi Hubungan Internasional.
4. Ibu Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I. dan Farhan Abdul Majiid, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan dukungan dan dengan sabar menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Keluarga penulis, bapak, mama, kak Ayin, kak Tata, adek Shaka sebagai pendukung utama penulis dalam hidup dan segala hal yang penulis lakukan.
6. Special thanks to my sister Ayin and Tata, who has been helping me in every situation in this part of life and never tired of worrying about her younger siblings.
7. To myself, you're doing a great job Wienne Geubrina Leepo. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini.
8. Teman-teman Dayatholic yang telah mengisi dan menemani masa kuliah penulis dari awal hingga di akhir. thank you for all the bittersweet moment guys! Dayatholic will be a core memories of my college journey.
9. Kepada sahabat penulis Ledies dan Hanalda yang selalu sedia menemani penulis dalam berbagai keadaan senang maupun susah.
10. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada orang orang yang sudah hadir di hidup penulis walaupun tidak sampai di titik akhir untuk merayakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.7 Argumen Sementara	15
1.8 Metode Penelitian	15
1.8.1 Jenis Penelitian	15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	16
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	16
1.8.4 Proses Penelitian	17
1.9 Sistematika Pembahasan	18
BAB 2 PENGALAMAN DAN KEBIJAKAN MALAYSIAN TECHNICAL COOPERATION PROGRAMME (MTCP) SCHOLARSHIP TAHUN 2022	19
2.1 Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)	20
2.2 Strategi Implementasi <i>Malaysian Technical Cooperation Programme</i> oleh Pemerintah Malaysia	22
2.3 Pengalaman <i>Awardee</i> Indonesia dalam Mengikuti <i>Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) Scholarship Tahun 2022</i>	28
2.4 Dampak Program <i>Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)</i> terhadap Tenaga Kerja Teknis Indonesia 2022	35

2.5 Peran Malaysia sebagai Negara Donor dalam Kawasan Asia Tenggara	43
BAB 3 ANALISIS FAKTOR IMPLEMENTASI <i>MALAYSIAN TECHNICAL COOPERATION PROGRAMME</i> (MTCP) SCHOLARSHIP BERDASARKAN KONSEP IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MAZMANIAN DAN SABATIER	47
3.1 Clarity of Policy Objectives (Kejelasan Tujuan Kebijakan)	50
3.2 Ability to Structure the Implementation Process (Kapasitas Pelaksanaan Kebijakan)	53
3.3 Non-Statutory Variables Affecting Implementation (Keterlibatan dan Variabel Non-Hukum)	59
3.4 Refleksi Strategis terhadap Posisi Malaysia sebagai Negara Donor	62
BAB 4 PENUTUP	66
4.1 Kesimpulan	66
4.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka konsep Implementasi Kebijakan Publik (Mazmanian and Sabatier, 1983).....	14
Gambar 2. Dokumentasi wawancara bersama narasumber Anang Syahbudi.....	74
Gambar 3. Dokumentasi wawancara bersama narasumber Ghita Tamalia	79
Gambar 4. Dokumentasi wawancara bersama narasumber Ikhsandana Siregar...	87

DAFTAR SINGKATAN

SSC	: <i>South-South Cooperation</i>
MTCP	: <i>Malaysian Technical Cooperation Programme</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
UMKM	: <i>Usaha Mikro, Kecil dan Menengah</i>
TICA	: <i>Thailand International Cooperation Agency</i>
SDM	: <i>Sumber Daya Manusia</i>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tahun 2022 terhadap pengembangan tenaga kerja teknis di Indonesia. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) sebagai kontribusi Malaysia dalam kerja sama *South-South Cooperation* (SSC), yang memberikan dampak pada keterampilan tenaga kerja teknis Indonesia. Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada konsep implementasi kebijakan publik yang menekankan pentingnya transfer teknologi, pelatihan, dan pengembangan kapasitas melalui kolaborasi antar negara berkembang. Malaysia sebagai negara donor menjalankan program tersebut dengan tujuan membantu negara berkembang lainnya. Program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan kompetensi tenaga kerja teknis Indonesia melalui beasiswa dan pelatihan yang ditawarkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi Indonesia dalam *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan teknis, akses ke teknologi terbaru, dan perluasan jaringan profesional internasional. Selain itu, hubungan geografis dan budaya antara Indonesia dan Malaysia menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi program ini. Kesimpulannya, *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tidak hanya meningkatkan kualitas tenaga kerja teknis

Indonesia tetapi juga memperkuat hubungan bilateral kedua negara dalam kerangka *South-South Cooperation* (SSC).

Kata-kata kunci: Kerja Sama Internasional, *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), *Scholarship*, Sumber Daya Manusia, *South-South Cooperation* (SSC).

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) in 2022 on the development of the technical workforce in Indonesia. The problem raised in this study is how the Malaysian Technical Cooperation Program (MTCP) as Malaysia's contribution to South-South Cooperation (SSC), which has an impact on the skills of the Indonesian technical workforce. The research framework is based on the concept of public policy implementation that emphasizes the importance of technology transfer, training and capacity building through collaboration between developing countries. Malaysia as a donor country runs the program with the aim of helping other developing countries. The Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) has a significant positive impact on improving the competence of Indonesia's technical workforce through scholarships and training offered. This research uses a qualitative method with a case study approach to the Malaysian Technical Cooperation Program (MTCP) in 2022. The results of this study show that Indonesia's participation in the Malaysian Technical Cooperation Program (MTCP) provides benefits in the form of improved technical skills, access to the latest technology, and expansion of international professional networks. In

addition, the geographical and cultural relationship between Indonesia and Malaysia is a supporting factor for the successful implementation of this program. In conclusion, the Malaysian Technical Cooperation Program (MTCP) not only improves the quality of Indonesia's technical workforce but also strengthens bilateral relations between the two countries within the South-South Cooperation (SSC) framework.

Key words: *International Cooperation, Malaysian Technical Cooperation Program (MTCP), Scholarship, Human Resources, South-South Cooperation (SSC).*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang kini memiliki platform tersendiri untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya dalam upaya mencapai kemajuan bersama. Salah satu kerja sama tersebut adalah *South-South Cooperation* (SSC). *South-South Cooperation* (SSC) adalah jenis bantuan pembangunan yang diberikan oleh sesama negara berkembang. *South-South Cooperation* (SSC) telah menjadi cara penting bagi negara-negara berkembang untuk mengomunikasikan ide, pengalaman, dan informasi mereka dalam hal pengembangan keterampilan teknis dan kemajuan ekonomi (Gray and Gills 2016, 557).

Kerangka kerja *South-South Cooperation* (SSC) didasarkan pada kesetaraan dan solidaritas, serta diimplementasikan melalui aspek-aspek utama yang meliputi transfer teknologi, peningkatan investasi di sektor swasta, dan kerja sama internasional yang saling menguntungkan (Gray and Gills 2016, 565). *South-South Cooperation* (SSC) telah menjadi bagian integral dari upaya-upaya pembangunan global yang berkelanjutan.

Dalam konteks regional Asia Tenggara, Malaysia telah memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan kerja sama teknis melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) (Rizaldi 2019, 81). *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) berkontribusi pada status Malaysia sebagai negara donor yang sedang berkembang dengan potensi untuk maju di masa depan. Ketentuan kerja sama pembangunan *Malaysian Technical*

Cooperation Programme (MTCP) digerakkan oleh permintaan, Malaysia akan menyediakan program-program sebagai tanggapan atas permintaan dari calon penerima manfaat (Osman and Muda 2018, 59).

Kesempatan pendidikan dan pendanaan juga disediakan, termasuk beasiswa bilateral untuk kursus jangka panjang, pelatihan jangka pendek, kunjungan studi dan keterampilan. Sejauh ini lebih dari 34.500 partisipan dan 37.000 alumni dari 144 negara yang tergabung di program ini (Website official MTCP). Partisipasi Malaysia dalam *South-South Cooperation* (SSC) melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) merupakan contoh konkret dari komitmen Malaysia untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya dengan negara-negara mitra dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif (Teferra et al 2022, 623).

Melalui kolaborasi ini, Malaysia telah berhasil memperluas jaringan kerja sama regionalnya dan meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan di kawasan Asia Tenggara dan di seluruh kawasan Selatan (Allagh et al 2023, 2). Sebagai contoh, Kamboja merupakan negara yang tergabung di dalam *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP). Pemerintah Kamboja telah bekerja sama dengan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk mengembangkan silabus yang berbeda dan memperbaiki kebijakan pelatihan.

Kerja sama Kamboja dan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) membantu memastikan pekerja Kamboja dengan keterampilan dan pengetahuan globalisasi. Jumlah tenaga kerja terampil di negara ini yang dilaporkan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Pelatihan Kamboja, meningkat dari 10% pada tahun 2000 hingga menjadi 30% pada tahun 2020. Kemajuan

tenaga kerja terampil di Kamboja utamanya disebabkan oleh pelatihan yang diberikan melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (Laporan Tahunan 2020. Phnom Penh: Kementerian Tenaga Kerja dan Pelatihan Kamboja).

Melalui hubungan geografis maupun sosial budaya antara Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu faktor pendukung *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) *Scholarship* diminati para tenaga kerja profesional yang berasal dari Indonesia yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi. Mulai dari lingkungan interaktif yang Indonesia dan Malaysia miliki relatif mirip, dan letak secara geografisnya yang tidak terlalu jauh. Faktor pendukung lainnya yang membuat Indonesia menjadi mitra yang sempurna untuk program ini adalah hubungan bilateral yang erat antara Malaysia dan Indonesia di berbagai bidang salah satunya pendidikan (Rizaldi 2019, 82).

Indonesia sebagai salah satu negara yang di Asia Tenggara, menghadapi tantangan yang substansial dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya pada sektor tenaga kerja teknis. Meningkatkan kualitas tenaga kerja teknis adalah langkah utama terpenting pada agenda pembangunan Indonesia kedepannya. Untuk menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang terkini, Indonesia tentu saja harus memastikan tenaga kerjanya memiliki bekal keterampilan maupun kompetensi yang selaras dengan tuntutan industri saat ini.

Salah satu langkah yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan berpartisipasi dalam program-program kerja sama internasional, seperti *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP). Sebagai upaya mengatasi masalah yang dihadapi Indonesia dalam bidang tenaga kerja, Indonesia telah aktif menjalin kemitraan dengan Malaysia melalui *Malaysian Technical Cooperation*

Programme (MTCP) yang didirikan pada tahun 1983. Bergabung dengan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) memberikan dampak yang signifikan terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia (Balakrishnan 2020, 67).

Hal tersebut dapat terlihat dari tersedianya bantuan teknis, pelatihan, dan pertukaran pengetahuan melalui beasiswa di berbagai sektor pembangunan kepada negara-negara peserta, termasuk Indonesia. Beberapa pelatihan yang ditawarkan oleh *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) mencakup berbagai bidang, yaitu *Diplomacy & Diplomatic Practice, Economy & Finance, Education, Environment, IR4.0 & Technology, Tourism Industry, Halal Industry, Safety & Security* dan *Social Cooperation* (Osman and Muda 2018, 70).

Indonesia termasuk salah satu negara yang sudah berperan aktif bergabung dalam *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) *Scholarship*. Program tersebut hanya ditujukan kepada pendaftar yang akan melanjutkan program Studi Magister (S2). Penerima (*awardee*) dapat menempuh Program Studi Magister (S2) di beberapa Universitas yang bekerja sama dengan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dengan program studi sesuai dengan kriteria yang sudah diberikan.

Penerima (*awardee*) diberi tunjangan sebesar RM 3.500 per bulan dengan jangka waktu pendidikan selama 24-36 bulan. Pada tahun 2022, tercatat minat yang cukup besar dari kalangan profesional di negara Selatan dengan jumlah pendaftar lebih dari 5.700 orang dan 16 darinya terpilih sebagai penerima beasiswa (*awardee*) dengan empat diantaranya berasal dari Indonesia.

Selain memberikan dampak positif terhadap kemajuan sumber daya manusia di Indonesia, hubungan geografis maupun sosial budaya antara Indonesia

dan Malaysia merupakan salah satu faktor pendukung *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) *Scholarship* diminati para tenaga kerja profesional yang berasal dari Indonesia yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi. Mulai dari lingkungan interaktif yang Indonesia dan Malaysia miliki relatif mirip, dan letak secara geografisnya yang tidak terlalu jauh.

Kerjasama antara Malaysia dan Indonesia dalam *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) mencakup beragam program telah memberikan peluang bagi negara-negara yang bergabung dalam memajukan sektor kemajuan teknologi negara tersebut (Hendez and Andrea 2021,13). Data yang diperoleh dari program-program tersebut kemudian memberikan gambaran yang kompleks mengenai hubungan bilateral antar kedua negara, seperti Indonesia dan Malaysia (Rizaldi 2019, 82) .

Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) telah memengaruhi tenaga kerja teknis di Indonesia, dengan berfokus pada program *Scholarship* yang ditawarkan oleh *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP). Penelitian ini sangat penting mengingat beberapa alasan yang mendorong perlunya pemahaman lebih dalam tentang dampak maupun peluang *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap Indonesia untuk saat ini bahkan di masa depan. Signifikansi kajian ini terletak pada faktor yang mempengaruhi implementasi dari *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) *scholarship* terhadap pengembangan tenaga kerja teknis di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja faktor yang mempengaruhi implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) Scholarship 2022* terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami faktor dan strategi yang mempengaruhi implementasi Program *Scholarship Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)*.
2. Untuk memahami pengalaman, motivasi, serta dampak yang dirasakan oleh penerima beasiswa *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)* yang berasal dari Indonesia terhadap pengembangan keterampilan teknis dan karier mereka setelah mengikuti program tersebut.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi implementasi program *Scholarship* yang dibentuk oleh *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)*, mengingat program ini berjalan atas dukungan *South-South Cooperation (SSC)* sebagai upaya kerja sama internasional dengan tujuan memberikan bantuan pendidikan dan pelatihan kepada negara-negara berkembang salah satunya Indonesia. Penulis membahas topik tersebut karena melihat dari perkembangan teknologi dan kesempatan bagi tenaga kerja teknis dan pelajar

Indonesia untuk memanfaatkan program yang ditawarkan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) semakin luas.

Penulis memilih program *scholarship* oleh *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), dengan fokus pada tahun 2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang kontekstual mengenai faktor dari implementasi program *scholarship* oleh *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam periode yang relatif baru, sehingga temuan-temuannya dapat digunakan sebagai dasar bagi kebijakan dan langkah-langkah strategis untuk pengembangan tenaga kerja teknis di Indonesia di masa depan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tulisan ini meninjau beberapa penelitian sebelumnya sebagai kerangka kerja dalam mengkaji penelitian ini. Dalam artikel berjudul “*Introduction: South–South Cooperation and The Rise of the Global South*” yang ditulis oleh Kevin Gray & Barry K. Gills, 2016 menjelaskan bahwa kerja sama Selatan-Selatan telah kembali ke garis depan politik dan ekonomi global. Hal ini telah menghidupkan kembali minat terhadap potensi historisnya untuk mengubah tatanan global. Tulisan ini memberikan garis besar diskusi terkini mengenai kembalinya kerja sama ini.

Terdapat kesenjangan antara mereka yang antusias dengan potensi pembangunan ekonomi Selatan dan gagasan pembebasan dari dominasi Utara, dan mereka yang lebih pesimis, yang menganggap kemakmuran Selatan terjebak di dalam model pembangunan kapitalis global yang ada (Gray and Gills 2016, 557). Tulisan ini berfokus pada aspek historis dan kontemporer dari *South–South*

cooperation (SSC) sebagai sebuah gerakan politik global, yang menekankan pentingnya *South–South cooperation* (SSC) dalam menentang dominasi global Utara dan mendorong kerja sama ekonomi dan budaya di antara negara-negara berkembang.

Tulisan ini juga membahas kebangkitan *South–South cooperation* (SSC) baru-baru ini dan implikasinya terhadap tata kelola pemerintahan global dan tren pembangunan. Sedangkan penelitian ini peneliti akan melihat dampak spesifik dari *Malaysia Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap Indonesia dalam konteks *South–South cooperation* (SSC). Penelitian ini akan berkonsentrasi pada aplikasi praktis dan hasil dari partisipasi Malaysia dalam *South–South cooperation* (SSC), terutama faktor pendukung serta dampak terhadap tenaga kerja teknis Indonesia.

Dalam tulisan yang dibuat oleh Nazariah Osman dan Muhammad Mudah, 2018 yang berjudul “*Malaysia and The South-South Cooperation: Reflections on The Malaysian Technical Cooperation Programme.*” menjelaskan komitmen Malaysia untuk mendukung negara-negara yang sedang berkembang melalui *Malaysian Technical Cooperation Program* (MTCP), dengan tujuan utama untuk mendorong pembangunan ekonomi dan sosial yang didasarkan pada pemerataan dan integrasi.

Tulisan ini juga membahas konsep 'kemitraan', yang digunakan dalam semua program MTCP dan berfokus pada peningkatan teknologi untuk kepentingan negara-negara yang berpartisipasi. Tulisan ini menjelaskan inisiatif *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dan niat Malaysia untuk membantu negara-negara berkembang melalui kerja sama selatan. Tulisan ini

menunjukkan bahwa Malaysia telah menjadi pemain aktif dalam mendukung partisipasi yang setara dan pembangunan sosial dan ekonomi di negara-negara berkembang, serta mengintegrasikan agenda internasionalnya dengan keinginan untuk bergeser dari pemberi-penerima menjadi hubungan kolaborasi (Osman and Muda 2018, 59).

Penelitian sebelumnya memberikan informasi mengenai *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam mendorong perkembangan ekonomi di kawasan negara Selatan, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan apa saja faktor yang memberi dorongan dampak yang Indonesia rasakan sebagai salah satu negara mitra yang berkontribusi dalam *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP).

Dalam tulisan Suseela Devi Chandran dan K.S. Nathan, 2014 yang berjudul “*South-South Cooperation: Opportunities and Challenges in Malaysia-India Bilateral Relations*” membahas mengenai *South-South Cooperation* dalam hubungan bilateral Malaysia dengan India, yaitu *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP). Menurut Chandra dan Nathan, kolaborasi Selatan-Selatan adalah jenis kerja sama antara negara-negara berkembang yang melibatkan dukungan timbal balik dan pertukaran pengalaman di berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, pendidikan, dan lain sebagainya (Chandran and Nathan 2014, 5).

Program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) merupakan salah satu contoh *South-South Cooperation* (SSC), di mana negara tersebut memberikan pelatihan dan pendidikan kepada peserta dari negara miskin seperti India. Perbedaan penelitian sebelumnya menjelaskan secara spesifik

potensi dan keberhasilan *Malaysia Technical Cooperation Programme* (MTCP) di India, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai dampak *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap Indonesia.

Dalam tulisan Manon Carle, 2015 yang berjudul "*Emerging Donors and Development Cooperation: Thailand dan Malaysia*" memberikan analisis rinci tentang bagaimana kebijakan kerja sama pembangunan membentuk identitas donor baru. Tulisan Ini mengkaji Thailand dan Malaysia sebagai contoh donor kecil di negara berkembang Asia. Tulisan ini dibagi menjadi enam bagian, dimulai dengan definisi Program *Malaysia Technical Cooperation Programme* (MTCP) dan diakhiri dengan analisis dampaknya terhadap Thailand.

Tulisan ini juga membahas peran Thailand sebagai donor dalam kerja sama internasional, serta bagaimana program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dapat membantu Thailand meningkatkan kemampuan teknologinya (Carle 2015, 27). Peran Malaysia sebagai donor dalam kerja sama internasional, serta bagaimana program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dapat membantu negara tersebut meningkatkan kemampuan teknologinya juga dibahas dalam tulisan ini.

Tulisan ini mengkaji pengembangan kebijakan Malaysia dalam kerja sama teknik dan pengembangan sumber daya manusia, serta perannya sebagai donor bagi ASEAN dan hubungan bilateral dengan Thailand (Carle 2015, 31). Sebaliknya, Penelitian ini *Malaysian Technical Technical Programme* (MTCP) sebaliknya fokus pada implementasi program tersebut terhadap tenaga kerja teknis Indonesia.

Dalam tulisan yang dibuat oleh Fahrul Rozy, 2020 yang berjudul “Dukungan dan Implementasi *South-South Cooperation* Indonesia dalam Meningkatkan Pertumbuhan Negara Berkembang” Penulis mendefinisikan *South-South Cooperation* (SSC) sebagai kerja sama pembangunan antara negara-negara berkembang yang mempromosikan pembangunan melalui pertukaran keahlian teknis, sumber daya manusia. Dalam tulisan ini *South-South Cooperation* (SSC) dianalisis dari perspektif liberal-institusional, yang menekankan bahwa kerja sama internasional dapat bergeser dari zero-sum game menjadi win-win game (Rozy 2020, 95).

Tulisan Rozy berfokus pada posisi Indonesia dalam *South-South Cooperation* (SSC). Indonesia dianggap sebagai kekuatan regional karena komitmen dan tanggung jawabnya sebagai penyedia bantuan keuangan dan program. Indonesia biasanya memberikan bantuan non-keuangan seperti pembinaan demokrasi, dan pelatihan tenaga kerja, sehingga jurnal ini memberikan rincian yang lengkap mengenai strategi dan dampak *South-South Cooperation* di (SSC) Indonesia, serta tantangan-tantangan yang dihadapi selama implementasinya (Rozy 2020, 96).

Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis *South-South Cooperation* (SSC) dari perspektif Indonesia, dengan penekanan khusus pada peran Indonesia sebagai pemberi bantuan dan dampak *South-South Cooperation* (SSC) terhadap pertumbuhan negara berkembang. Penelitian ini juga mengkaji tantangan dan manfaat yang dihadapi Indonesia dalam mengimplementasikan *South-South Cooperation* (SSC).

Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada program-program spesifik yang dilakukan di Malaysia dalam kerangka kerjasama teknis, yaitu *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) khususnya dalam hal transfer teknologi dan pelatihan tenaga kerja. Penelitian ini juga akan mencakup informasi tentang bagaimana *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) membantu Indonesia sebagai negara mitra melalui program kerjasama teknis yang ditawarkan.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka, dapat diketahui sudah terdapat penelitian yang membahas *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) yang dibentuk oleh Malaysia sebagai upaya berperan dalam *South-South Cooperation* (SSC). Namun masih terdapat beberapa aspek yang belum tereksplor lebih luas, salah satunya faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan tersebut serta beberapa dampak yang didapatkan oleh negara yang tergabung dalam kerja sama tersebut, sebagai contoh Indonesia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mengaplikasikan kerangka konsep implementasi kebijakan publik. Implementasi kebijakan publik merupakan sebuah proses dalam kebijakan yang telah dirumuskan dan dijalankan. Implementasi kebijakan publik memerlukan serangkaian keterlibatan berbagai aktor, termasuk pemerintah, lembaga, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran kebijakan tercapai. Konteks sosial, politik, dan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana kebijakan diimplementasikan dan diterima oleh masyarakat. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kolaborasi, komunikasi, dan komitmen dari semua pihak yang terlibat (Mazmanian and Sabatier 1983, 41).

Konsep implementasi kebijakan publik mencakup berbagai upaya administratif yang menimbulkan akibat atau dampak yang nyata pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi lebih dari sekadar menjalankan prosedur, tetapi juga tentang membuat perubahan yang signifikan bagi masyarakat.

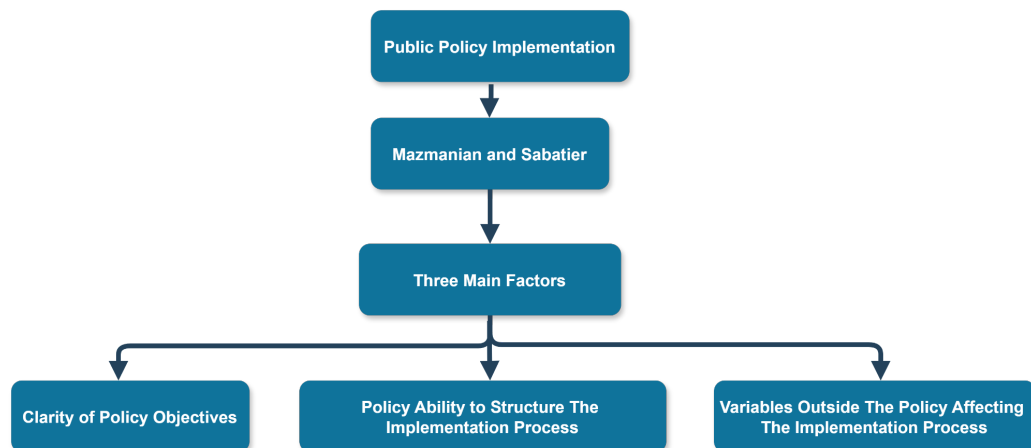
Konsep implementasi kebijakan publik diaplikasikan untuk memahami apa yang terjadi setelah suatu program dinyatakan berlaku atau ditetapkan. Menurut Paul Sabatier dan Daniel A. Mazmanian (1983, 19) fokus pemahaman implementasi kebijakan publik harus berdasarkan kejadian dan kegiatan yang terjadi sesudah disahkannya pedoman dari kebijakan negara, yang mencakup berbagai usaha administrasi maupun dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat.

Mazmanian dan Sabatier (1983, 22) mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik, sebagai berikut:

1. *Clarity of Policy Objectives (Kejelasan Tujuan Kebijakan)*: kebijakan harus mampu menstrukturkan proses implementasi, yang mencakup beberapa elemen penting seperti tujuan kebijakan yang jelas dan konsisten, pemanfaatan sumber daya yang efisien, dan integrasi hirarkis di antara badan-badan pelaksana. Selain itu, metode perekrutan pejabat pelaksana yang tepat, dan transparansi kebijakan kepada pihak luar.
2. *Ability to Structure the Implementation Process (Kapasitas Pelaksanaan Kebijakan)*: Proses ini mencakup pengorganisasian sumber daya secara sistematis, penyediaan fasilitas yang diperlukan, dan pengawasan pelaksanaan operasional program. Mempertimbangkan kemudahan

masalah yang dapat dikelola, yang mencakup beberapa faktor seperti dukungan dari pihak pelaksana kebijakan yang kuat terhadap kebijakan, keragaman perilaku kelompok sasaran yang harus ditangani, dan tingkat perubahan perilaku yang diharapkan dari kelompok sasaran.

3. *Variables Outside of The Policy Affecting Implementation Process (Keterlibatan dan Variabel luar)*: variabel-variabel di luar kebijakan yang mempengaruhi implementasi, seperti kondisi sosial ekonomi masyarakat, kemajuan teknologi, dan partisipasi aktif pemangku kepentingan. Keterlibatan pemangku kepentingan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sebuah implementasi kebijakan. Pemangku kepentingan, yang meliputi pemerintah, lembaga non-pemerintah, penerima manfaat dari program ataupun kebijakan tersebut dan sektor swasta, yang mana pihak-pihak tersebut berperan penting dalam memberikan dukungan, baik dari segi informasi, maupun legitimasi kebijakan.



Gambar 1. Kerangka konsep Implementasi Kebijakan Publik (Mazmanian and Sabatier, 1983).

1.7 Argumen Sementara

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) bergantung pada partisipasi aktif para pemangku kepentingan seperti pemerintah Malaysia dan Indonesia, lembaga pelatihan, dan peserta program. Komunikasi, koordinasi, dukungan sumber daya, dan evaluasi dari semua pihak menentukan keberhasilan implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP).

Partisipasi dalam *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) memberikan dampak terhadap tenaga kerja teknis Indonesia, melalui akses yang ditawarkan kepada pelajar Indonesia untuk mengikuti pelatihan teknis dan pendidikan tinggi di Malaysia. Hal ini menciptakan pengetahuan terbaru terhadap teknologi yang membantu meningkatkan daya saing tenaga kerja teknis yang lebih profesional di Indonesia dengan metode kerja yang lebih efisien, dan peningkatan daya saing di pasar kerja. Kebijakan ini diharapkan dapat mencapai tujuannya dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja teknis Indonesia yang akan berdampak positif terhadap pertumbuhan sumber daya manusia nasional yang berkelanjutan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menyarankan untuk mengumpulkan lebih banyak data dalam bentuk gambar, kalimat dan kata-kata, yang memiliki arti lebih penting daripada angka dan frekuensi (Bakry 2016, 25). Pendekatan ini digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman dan analisis yang

menyeluruh mengenai program *Scholarship Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dari sudut pandang penerima *scholarship* dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pemerintah Malaysia dan faktor yang mempengaruhi implementasi program *Scholarship Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) sebagai objek penelitian.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

a. Penelitian Data

penelitian ini akan menggunakan dua macam data, yaitu :

1. Data Primer

Merupakan data yang diadopsi langsung melalui literatur yang ada terkait subjek dan objek penelitian

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diadopsi secara tidak langsung dari beberapa sumber, seperti *website* resmi, akun resmi di media sosial, pemberitaan, foto, gambar dan sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan para *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) *Scholarship* Awardee tahun 2022 yang berasal dari Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengalaman pihak tersebut selama mengikuti program, dampak pelatihan terhadap pengetahuan teknis, dan bagaimana program ini mempengaruhi karier

profesional mereka. Wawancara dilakukan dengan metode *snowball interview*.

Teknik pengumpulan data *snowball interview* memiliki ciri keterkaitan di dalam sebuah jaringan, metode ini dapat menemukan atau mengidentifikasi responden yang ingin dijadikan target penelitian oleh peneliti.

c. Informan/Narasumber

Peneliti memilih narasumber yang berkaitan dan memenuhi syarat standar yang dibutuhkan peneliti, yaitu empat *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) Scholarship Awardee* tahun 2022 yang berasal dari Indonesia. Penulis memilih narasumber tersebut agar dapat memperoleh informasi dan data yang relevan mengenai *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)*.

d. Dokumentasi

peneliti melakukan sesi dokumentasi ketika melakukan wawancara bersama informan/narasumber.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian ini melibatkan penyusunan observasi data ke dalam kategori-kategori yang akan diuraikan sebagai unit-unit sebelum disintesis dan disusun ke dalam pola. Kemudian peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur dengan pemilihan informan/narasumber. Setelah melakukan wawancara penulis akan menyusun hasil pada pembahasan untuk menghasilkan kesimpulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang merupakan satu kesatuan. Berikut adalah beberapa bab dalam penelitian ini:

BAB I, bab ini berisikan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, dan metode pengumpulan data terkait faktor yang mempengaruhi implementasi *Scholarship Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia tahun 2022.

BAB II, bab ini berisikan dengan penjelasan mengenai latar belakang, dan tujuan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP). Kemudian, bab ini membahas mengenai strategi implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) oleh pemerintah Malaysia, pengalaman para penerima *Awardee* Indonesia selama program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) 2022, dan dampak program terhadap peningkatan keterampilan dan kapasitas tenaga kerja teknis Indonesia. Terakhir, bab ini akan menyoroti peran Malaysia sebagai negara donor di kawasan Asia Tenggara melalui program ini.

BAB III, bab ini berisi pembahasan mengenai bagaimana korelasi antara kerangka konsep implementasi kebijakan berdasarkan pandangan Mazmanian dan Sabatier dengan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia tahun 2022.

BAB IV, akan berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian dan saran yang nantinya dapat digunakan pada penelitian- penelitian selanjutnya.

BAB 2

PENGALAMAN DAN KEBIJAKAN MALAYSIAN TECHNICAL COOPERATION PROGRAMME (MTCP) SCHOLARSHIP TAHUN 2022

Bab kedua ini akan menguraikan temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam bersama dengan para informan yang bersangkutan. Peneliti bertujuan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi implementasi program *Scholarship Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap tenaga kerja teknik Indonesia pada tahun 2022. Faktor Tersebut akan dinilai dengan mengkaji pengalaman para *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) *Awardee* tahun 2022 yang berasal dari Indonesia. Dengan berfokus pada pengaruhnya terhadap keterampilan teknis dan perannya dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia.

Dalam program *Scholarship Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), setiap penerima *Awardee* menyumbangkan narasi dan aspirasi mereka masing-masing, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat di negara asal mereka. Dorongan untuk berpartisipasi dalam program ini sering kali berasal dari aspirasi untuk meningkatkan keterampilan profesional, mengatasi kesulitan di negara asal, dan berkontribusi secara lebih signifikan terhadap pembangunan nasional.

Meskipun demikian, yang mendasari motif-motif ini adalah keinginan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika global dan taktik pertumbuhan yang digunakan oleh negara-negara berkembang lainnya. Selain termotivasi oleh kebutuhan profesional, partisipasi dalam *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) juga didorong oleh keselarasan

program dengan kepentingan nasional masing-masing negara yang berpartisipasi di dalamnya. Program yang efisien, mudah diakses, dan berfokus pada hasil hanya terhadap para penerima program telah secara efektif ditawarkan oleh pemerintah Malaysia melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP).

2.1 *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP)

Pemerintah Malaysia meluncurkan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) pada tahun 1980 sebagai bagian integral dari komitmen terhadap pembangunan global melalui *South-South Cooperation* (SSC). Inisiatif ini muncul dari pengalaman Malaysia sebagai negara berkembang yang berhasil meningkatkan kapasitas ekonominya. Program tersebut dirancang untuk berbagi keahlian teknis dengan negara-negara mitra, terutama yang menghadapi tantangan serupa dalam pembangunan sumber daya manusia.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi fokus utama *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) sesuai dengan prioritas kebijakan Malaysia. Pendekatan ini bertujuan memberikan akses kepada negara berkembang terhadap pendidikan berkualitas tinggi dan pelatihan teknis. Melalui program ini, Malaysia berupaya memastikan bahwa tenaga kerja di negara mitra dapat bersaing di era global dengan keterampilan yang relevan, mencerminkan ambisi nasional untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) mencakup 144 negara, menunjukkan jangkauan luas pengaruh kebijakan Malaysia di kancah internasional. Sektor prioritas seperti pendidikan, teknologi digital, keuangan Islam, serta pengembangan sosial dan keamanan dipilih untuk mendukung kebutuhan strategis mitra. Keputusan ini mencerminkan visi Malaysia dalam

menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan, sekaligus memperkuat posisinya sebagai pemimpin di antara negara berkembang.

Pemerintah Malaysia memanfaatkan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) sebagai alat *soft diplomacy* yang merupakan jenis diplomasi yang menekankan pengaruh melalui cara-cara non-koersif seperti pertukaran budaya, pendidikan, bantuan teknis, kerja sama internasional, dan promosi nilai-nilai positif daripada penggunaan kekuatan militer atau tekanan ekonomi (Yani and Lusiana 2018,35). Program ini membantu membangun hubungan diplomatik yang erat dengan negara-negara mitra, termasuk Indonesia, melalui pertukaran pengetahuan. Langkah ini memperkuat citra Malaysia sebagai *middle power* yang aktif berkontribusi pada stabilitas dan kemajuan kawasan Asia Tenggara.

Kehadiran *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam diplomasi Malaysia juga bertujuan menciptakan jaringan kerja sama yang berkelanjutan. Dengan menawarkan pelatihan dan pendidikan, Malaysia berhasil menarik perhatian negara-negara lain untuk berkolaborasi dalam berbagai bidang pembangunan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan reputasi Malaysia, tetapi juga membuka peluang untuk kerjasama ekonomi dan teknis di masa depan.

Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) mendukung misi Malaysia untuk menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia di wilayahnya. Program ini menunjukkan kemampuan Malaysia dalam mengelola inisiatif internasional yang berdampak nyata, sekaligus mempererat ikatan dengan mitra seperti Indonesia melalui

pendekatan yang berbasis pada kebutuhan bersama. Inisiatif tersebut terus berkembang, menyesuaikan diri dengan tantangan global terkini.

2.2 Strategi Implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* oleh Pemerintah Malaysia

Pemerintah Malaysia menunjuk Kementerian Luar Negeri, yang dikenal sebagai *Wisma Putra*, sebagai koordinator utama *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk memastikan pengelolaan program berjalan secara terarah dan efektif. Institusi ini memiliki tanggung jawab penuh dalam mengawasi setiap tahap pelaksanaan, mulai dari perencanaan awal yang melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan negara mitra hingga evaluasi hasil yang mencakup pengumpulan data dari berbagai pemangku kepentingan seperti universitas dan kedutaan.

Wisma Putra tidak hanya bertugas sebagai pengatur administratif yang mengkoordinasikan jadwal dan anggaran, tetapi juga sebagai fasilitator kemitraan strategis dengan institusi pendidikan ternama, kedutaan besar di negara penerima, dan organisasi internasional yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Haupt 2021, 538). Peran ini menjadikan lembaga tersebut sebagai pusat pengendalian utama yang memastikan visi diplomasi Malaysia selaras dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia di tingkat regional, sekaligus mempertahankan integritas program di tengah dinamika hubungan internasional yang terus berubah, termasuk tantangan logistik dan komunikasi lintas negara (Mahanani 2022, 380).

Koordinasi tersebut diperkuat melalui kemitraan jangka panjang dengan universitas ternama seperti Universiti Kebangsaan Malaysia, Universiti Malaya,

dan INCEIF. Universitas-universitas ini dipilih karena reputasi akademik unggul dan kemampuan mereka menawarkan program yang sesuai dengan kebutuhan global, seperti teknologi dan keuangan.

Pemerintah Malaysia merancang mekanisme seleksi *awardee* yang ketat untuk memilih kandidat berpotensi besar. Proses ini mencakup evaluasi dokumen akademik, seperti transkrip nilai dan surat rekomendasi yang mencerminkan prestasi serta integritas. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mengukur motivasi dan komitmen kandidat terhadap pembangunan negara asal.

Proses ini dirancang untuk mencerminkan pendekatan selektif yang menitikberatkan pada kapasitas individu dalam berkontribusi pada pembangunan, terutama dalam konteks meningkatkan keterampilan teknis yang menjadi fokus utama program, dengan melibatkan tim ahli dari *Wisma Putra* dan universitas mitra untuk menyaring ribuan aplikasi setiap tahun guna memilih peserta yang paling berkualitas (Osman & Muda 2018, 50).

Program ini mencakup biaya kuliah penuh yang mendukung semua kebutuhan akademik, seperti biaya registrasi semester, pembelian buku teks, dan akses ke fasilitas penelitian, termasuk laboratorium dan perpustakaan digital. Biaya tambahan untuk seminar atau konferensi akademik juga disediakan. Selain itu, tunjangan bulanan sebesar RM 3.500 diberikan untuk menutupi kebutuhan hidup, seperti akomodasi di asrama universitas, transportasi antar kampus, makanan harian, dan kebutuhan pribadi, termasuk alat tulis atau teknologi dasar.

Fasilitas pendukung meliputi akomodasi layak dengan internet dan dapur bersama. Asuransi kesehatan komprehensif disediakan untuk kebutuhan medis mendadak, termasuk rawat inap di rumah sakit ternama. Dukungan administratif,

seperti bantuan visa, orientasi awal dengan tur kampus, dan layanan konseling untuk stres akademik, juga tersedia. Fasilitas ini memastikan kenyamanan dan fokus peserta pada pembelajaran, mencerminkan pendekatan terpadu untuk memaksimalkan manfaat pendidikan teknis bagi peserta dari Indonesia dan negara lain.

Pemerintah Malaysia rutin mengumpulkan umpan balik dari universitas mitra melalui laporan tahunan yang mencakup data kinerja akademik peserta, seperti nilai dan kehadiran (Osman and Muda 2018, 56). Peserta program juga memberikan masukan melalui kuesioner pasca-studi yang mengevaluasi kepuasan terhadap fasilitas, kualitas pengajaran, dan saran perbaikan untuk masa depan.

Pihak terkait lainnya seperti kedutaan untuk menilai efektivitas setiap tahap pelaksanaan, termasuk keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta (Putra 2024, 3328). Proses ini membantu mengidentifikasi area perbaikan yang diperlukan, seperti penyesuaian jadwal kuliah atau peningkatan dukungan finansial, yang menjadi dasar pengambilan keputusan strategis oleh *Wisma Putra* untuk menyempurnakan program di masa depan.

Upaya branding Malaysia sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia regional menjadi fokus strategis yang signifikan dalam implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk memperkuat posisi Malaysia di panggung internasional sebagai pemimpin pendidikan di kawasan yang diakui dunia. Pemerintah Malaysia mempromosikan program ini sebagai bukti kemampuan negara dalam menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang mampu bersaing dengan institusi global melalui partisipasi aktif dalam forum

pendidikan internasional seperti konferensi ASEAN atau pertemuan UNESCO yang melibatkan delegasi dari berbagai negara.

Keberhasilan *awardee* dipublikasikan melalui media resmi, seperti situs web *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) yang diperbarui secara berkala, jurnal akademik ternama, dan laporan tahunan. Kerja sama dengan institusi pendidikan asing, seperti universitas di Eropa dan Amerika, juga meningkatkan visibilitas dan daya tarik program (Selian 2020, 46). Kampanye ini mencakup peluncuran situs web *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) yang informatif lengkap dengan testimoni peserta, video dokumenter tentang keberhasilan alumni, kunjungan delegasi ke negara mitra untuk mempromosikan peluang beasiswa dengan presentasi langsung, dan pembentukan pusat informasi di kedutaan yang menyelenggarakan sesi tanya jawab rutin.

Kemitraan dengan universitas mitra memungkinkan Malaysia menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi global, terutama di era *Industry 4.0* yang menuntut keterampilan tingkat tinggi seperti kecerdasan buatan, analisis data besar, dan teknologi hijau (Chaturvedi 2011, 45). Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Malaya menawarkan program spesialisasi relevan, seperti *data science*, keuangan syariah, dan entomologi. Program ini didukung oleh laboratorium canggih dengan peralatan terbaru, seperti mikroskop elektron dan perangkat lunak analisis data. Perpustakaan digital menyediakan akses ke ribuan jurnal internasional melalui langganan berbayar. Dosen berkualifikasi internasional membimbing peserta melalui sesi tatap muka mingguan, konsultasi online, dan proyek penelitian bersama.

Mulai dari mikroskop elektron dan perangkat lunak analisis data, perpustakaan digital yang menyediakan akses ke ribuan jurnal internasional melalui langganan berbayar, dan dosen berkualifikasi internasional yang mampu membimbing peserta secara intensif melalui sesi tatap muka mingguan, konsultasi online, dan proyek penelitian bersama.

Sistem pembiayaan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) mencerminkan komitmen Malaysia terhadap kemitraan yang saling menguntungkan antara negara donor dan penerima, dengan penekanan pada keberlanjutan pendanaan yang dapat diandalkan dari tahun ke tahun melalui anggaran tahunan yang dialokasikan oleh pemerintah.

Tunjangan bulanan dan fasilitas disesuaikan dengan biaya hidup di Malaysia, diperbarui secara berkala berdasarkan inflasi tahunan. Tunjangan mencakup kebutuhan spesifik peserta, seperti transportasi antar kampus, teknologi untuk tugas akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas ini dirancang untuk menarik profesional berkualitas tinggi dari negara mitra, seperti Indonesia. Stabilitas finansial ini memungkinkan peserta fokus sepenuhnya pada studi tanpa beban ekonomi yang signifikan (Vebrianto 2020, 212).

Tantangan dalam implementasi tetap menjadi perhatian utama, terutama terkait keterbatasan dana riset yang dialami oleh beberapa peserta dan menjadi isu kritis dalam pengembangan tenaga kerja teknis yang memerlukan inovasi berbasis penelitian. Pemerintah Malaysia dapat memanfaatkan evaluasi berkala untuk mengatasi isu ini dengan mengintegrasikan dana riset tambahan yang dialokasikan khusus untuk proyek-proyek ilmiah.

Sesuai dengan rekomendasi yang menekankan pentingnya kepemilikan oleh penerima dalam memastikan keberlanjutan program, terutama dalam konteks pengembangan tenaga kerja teknis yang memerlukan dukungan riset untuk menghasilkan inovasi yang dapat diterapkan di Indonesia, seperti pengembangan teknologi pertanian atau analisis data kesehatan.

Branding Malaysia sebagai pusat pendidikan unggul semakin kuat berkat infrastruktur akademik yang mendukung, yang mencakup laboratorium modern dengan peralatan canggih, akses ke jurnal internasional melalui langganan digital, dan program magang yang terintegrasi dengan industri teknologi dan keuangan untuk memberikan pengalaman praktis yang langsung relevan dengan dunia kerja (Hazri 2011, 70).

Universitas mitra menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan teknologi terbaru, menarik minat mahasiswa internasional untuk bergabung dengan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dan meningkatkan reputasi Malaysia di mata dunia sebagai destinasi pendidikan berkualitas yang mampu menghasilkan tenaga kerja teknis berkompeten (Osman & Muda 2018, 62). Strategi ini berhasil menarik bakat global dan meningkatkan kapasitas tenaga kerja teknis di Indonesia melalui pendidikan yang terarah.

Strategi implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) menunjukkan komitmen jangka panjang Malaysia dalam membangun sumber daya manusia berkualitas di kawasan, dengan pendekatan yang terstruktur melalui *Wisma Putra*, kolaborasi erat dengan universitas yang melibatkan dosen tamu internasional dari berbagai negara, dan penyediaan fasilitas pendukung yang

komprehensif seperti pusat karir, layanan bimbingan akademik, dan akses ke teknologi mutakhir (Osman and Muda 2018, 55).

Program ini dirancang untuk menciptakan dampak berkelanjutan pada tenaga kerja teknis, terutama di Indonesia, dengan menawarkan peluang pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri modern seperti teknologi informasi, keuangan digital, dan ilmu lingkungan, yang menjadi landasan keberhasilan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam memperkuat tenaga kerja teknis Indonesia sebagai bagian dari diplomasi pembangunan Malaysia, sekaligus membuka peluang kolaborasi lebih luas di masa depan melalui pertukaran pengetahuan dan teknologi antarnegara.

2.3 Pengalaman *Awardee* Indonesia dalam Mengikuti Program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) *Scholarship* Tahun 2022

Pemerintah Malaysia memfasilitasi partisipasi empat *awardee* Indonesia dalam *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tahun 2022, menunjukkan komitmen mereka dalam memperluas akses pendidikan teknis kepada negara mitra sebagai bagian dari strategi diplomasi pembangunan. Profil *awardee* ini mencakup Anang Syahbudi, seorang peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang mengambil Master Entomologi di Universiti Kebangsaan Malaysia (Universiti Kebangsaan Malaysia) dengan fokus pada taksonomi serangga kumbang.

Ghita Tamalia, seorang profesional di bidang digital marketing yang menempuh Master Pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia untuk memperdalam keterampilan pengajaran berbasis teknologi, Auliantya Ayurin

Putri, spesialis business intelligence yang memilih Master Data Science di Universiti Malaya (UM) setelah enam tahun pengalaman otodidak.

Kemudian, Ikhsandana Siregar seorang ahli keuangan syariah yang menyelesaikan Master Islamic Finance di INCEIF untuk mendukung karier di sektor perbankan syariah (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024). Keberagaman latar belakang ini mencerminkan strategi Malaysia untuk menjangkau berbagai sektor teknis, memperkuat kapasitas tenaga kerja di Indonesia melalui pendidikan yang terarah dan relevan dengan kebutuhan industri modern seperti riset, teknologi informasi, dan keuangan, sekaligus menunjukkan fleksibilitas program dalam menampung profil profesional yang beragam (Hazri 2011, 70).

Motivasi *awardee* untuk mengikuti program ini bervariasi, namun semuanya didorong oleh keinginan untuk meningkatkan keterampilan profesional dan akademik, yang difasilitasi oleh proses seleksi yang dikelola Malaysia dengan aksesibilitas tinggi melalui kanal informasi yang jelas. Anang Syahbudi memulai perjalanannya setelah mendapatkan *Letter of Acceptance* (LOA) dari Universiti Kebangsaan Malaysia berkat kolaborasi sebelumnya dengan supervisor, menunjukkan motivasi untuk memperdalam riset entomologi yang didukung informasi resmi dari BRIN, yang menjadi jembatan aksesnya ke program ini (Anang syahbudi, wawancara, 22 desember 2024).

Ghita Tamalia terdorong oleh hasrat untuk merasakan pendidikan luar negeri dengan akreditasi dunia, mencari pengalaman hidup baru yang memperkaya wawasannya di bidang pendidikan (Ghita Tamalia, wawancara, 8 Desember 2024). Auliantya Ayurin Putri melihat peluang untuk mendapatkan

pendidikan formal setelah enam tahun pengalaman otodidak di bidang data (Auliantya Ayurin Putri, wawancara, 2 Desember 2024).

Sementara Ikhsandana Siregar memilih *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk spesialisasi keuangan syariah setelah riset mendalam tentang institusi terbaik di Malaysia, menyoroti fleksibilitas proses seleksi yang memungkinkan kandidat berkualitas dari berbagai latar belakang bergabung, sebagaimana dibuktikan oleh ketersediaan informasi melalui kedutaan dan situs web resmi MTCP yang mudah diakses (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024).

Pengalaman studi *awardee* mencerminkan efektivitas strategi implementasi Malaysia melalui kurikulum yang dirancang untuk memenuhi standar internasional dan mendukung pengembangan keterampilan teknis. Anang Syahbudi mengalami dukungan langsung dari kampus dalam pengembangan riset entomologi, meskipun menghadapi keterbatasan dana pribadi untuk mendanai proyek lapangan, menunjukkan komitmen Malaysia dalam menyediakan lingkungan akademik yang kondusif dengan akses ke laboratorium dan pustaka digital (Anang syahbudi, wawancara, 22 desember 2024).

Ghita Tamalia menikmati kurikulum Pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia yang memperkaya keterampilan *public speaking*-nya melalui presentasi rutin, didukung oleh lingkungan multikultural dan administrasi yang responsif, termasuk penanganan karantina yang terorganisir selama masa COVID-19 dengan layanan jemputan dari bandara (Ghita Tamalia, wawancara, 8 Desember 2024).

Auliantya Ayurin Putri menemukan kurikulum Data Science di Universiti Malaya yang intensif dengan fokus pada kecerdasan buatan, lengkap dengan

pendampingan visa dan proses administrasi yang lancar (Auliantya Ayurin Putri, wawancara, 2 Desember 2024).

Sementara Ikhsandana Siregar memuji kualitas akademik di INCEIF yang mendukung transisi ke karir keuangan syariah melalui kelas interaktif dan studi kasus praktis. Dukungan akademik ini, termasuk bimbingan intensif dan fasilitas modern seperti perangkat lunak analisis, menegaskan keberhasilan Malaysia dalam menerapkan strategi pendidikan yang terstruktur dan terarah (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024).

Pengalaman lingkungan kampus menjadi elemen kunci yang mendukung efektivitas strategi Malaysia dalam menciptakan ekosistem belajar yang inklusif. Anang Syahbudi mengapresiasi kesempatan berkolaborasi dengan fakultas di Universiti Kebangsaan Malaysia melalui proyek riset bersama, meskipun mengandalkan dana pribadi untuk kebutuhan lapangan, menunjukkan fleksibilitas kampus dalam menyesuaikan kebutuhan peserta dengan menyediakan akses ke jurnal internasional (Anang syahbudi, wawancara, 22 desember 2024).

Ghita Tamalia merasakan manfaat dari lingkungan multikultural yang memperkaya wawasannya melalui interaksi dengan peserta dari berbagai negara, didukung oleh gathering tahunan yang diselenggarakan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk membangun jejaring profesional di bulan Desember setiap tahun (Ghita Tamalia, wawancara, 8 Desember 2024).

Auliantya Ayurin Putri menikmati suasana kampus Universiti Malaya yang mendukung pembelajaran data science dengan teknologi canggih seperti server komputasi berkinerja tinggi (Auliantya Ayurin Putri, wawancara, 2 Desember 2024), sementara Ikhsandana Siregar menghargai fleksibilitas jadwal di

INCEIF yang memungkinkan keseimbangan antara studi dan kehidupan pribadi dengan akses ke ruang diskusi kelompok (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024). Lingkungan ini, yang dirancang untuk mendukung adaptasi dan interaksi lintas budaya melalui kegiatan budaya kampus, mencerminkan perencanaan strategis Malaysia dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan teknis (Selian 2020, 48).

Dukungan akademik yang diberikan Malaysia menjadi bukti nyata dari strategi implementasi yang berhasil dalam meningkatkan keterampilan teknis *awardee*. Anang Syahbudi menerima bimbingan intensif dari supervisor di Universiti Kebangsaan Malaysia yang melibatkan diskusi mingguan tentang metodologi riset, meskipun terbatas oleh dana riset, menunjukkan komitmen akademik yang kuat melalui akses ke peralatan laboratorium (Anang syahbudi, wawancara, 22 desember 2024). Ghita Tamalia mengalami pendampingan administratif yang efisien, termasuk komunikasi via WhatsApp dan email yang cepat tanggap, yang memudahkan proses studinya dengan jadwal kuliah yang terorganisir (Ghita Tamalia, wawancara, 8 Desember 2024).

Auliantya Ayurin Putri mendapat bantuan komprehensif dalam pengurusan visa yang mencakup pelatihan bahasa dan adaptasi awal melalui sesi orientasi (Auliantya Ayurin Putri, wawancara, 2 Desember 2024), sementara Ikhsandana Siregar menikmati dukungan dari dosen di INCEIF yang membantu transisi ke karir profesional melalui simulasi kasus keuangan (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024). Dukungan ini, yang mencakup bimbingan karier berbasis konsultasi individu dan akses ke sumber daya belajar seperti e-book

akademik, menegaskan kemampuan Malaysia dalam menerapkan strategi pendidikan yang mendukung peningkatan keterampilan teknis *awardee* Indonesia.

Pengalaman studi ini secara keseluruhan memperkuat efektivitas strategi Malaysia dalam meningkatkan kapasitas tenaga kerja teknis Indonesia melalui pendidikan yang terstruktur. Kurikulum yang disesuaikan dengan standar internasional memungkinkan Anang Syahbudi membangun kolaborasi riset internasional yang menghasilkan publikasi bersama, Ghita Tamalia meningkatkan keterampilan komunikasi melalui presentasi akademik, Auliantya Ayurin Putri menguasai data science dengan proyek berbasis AI, dan Ikhsandana Siregar mengaplikasikan keuangan syariah dalam simulasi perbankan.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi implementasi Malaysia tidak hanya berfokus pada pendanaan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta mencapai potensi penuh mereka, mendukung tujuan pembangunan tenaga kerja teknis yang kompetitif di Indonesia dengan hasil yang dapat diukur seperti inovasi riset dan peningkatan produktivitas profesional. Pengalaman *awardee* juga mencakup tantangan yang menjadi pelajaran berharga bagi strategi Malaysia ke depan.

Anang Syahbudi menghadapi kendala dana riset yang memaksa penggunaan sumber daya pribadi, menunjukkan kebutuhan akan penyesuaian anggaran di masa mendatang (Anang syahbudi, wawancara, 22 desember 2024). Ghita Tamalia mengalami keterbatasan jejaring karena hanya ada satu gathering tahunan, meskipun menginisiasi pertemuan sendiri dengan teman seangkatan (Ghita Tamalia, wawancara, 8 Desember 2024). Auliantya Ayurin Putri menyarankan lebih banyak aktivitas *in-judgment* untuk mempererat ikatan antar

awardee (Auliantya Ayurin Putri, wawancara, 2 Desember 2024), sementara Ikhsandana Siregar mencatat kurangnya follow-up setelah satu sesi *networking* (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024).

Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi berkelanjutan oleh Malaysia untuk menyempurnakan program, memastikan pengalaman studi tidak hanya memenuhi ekspektasi akademik tetapi juga membangun jaringan profesional yang kuat. Adaptasi *awardee* terhadap lingkungan Malaysia menjadi indikator keberhasilan strategi implementasi yang berbasis pada kesamaan budaya (Putra 2024, 3323). Anang Syahbudi menemukan kemudahan beradaptasi berkat kemiripan bahasa dan adat, memungkinkan fokus pada riset. Ghita Tamalia menikmati fleksibilitas administrasi yang mendukung kehidupan kampus, termasuk penanganan karantina COVID-19.

Kesesuaian budaya ini, yang menjadi bagian dari perencanaan Malaysia, memperkuat efektivitas program dalam menciptakan tenaga kerja teknis yang siap bersaing di pasar global. Pengembangan keterampilan teknis *awardee* menjadi bukti konkret dari strategi Malaysia yang sukses. Anang Syahbudi meningkatkan keahlian riset entomologi dengan publikasi internasional, Ghita Tamalia mengasah *public speaking* untuk karier digital marketing, Auliantya Ayurin Putri menguasai analisis data dengan proyek AI, dan Ikhsandana Siregar menerapkan prinsip keuangan syariah dalam pekerjaan nyata.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa kurikulum dan dukungan akademik Malaysia dirancang untuk menghasilkan profesional yang kompeten, mendukung tujuan pembangunan tenaga kerja teknis Indonesia dengan memberikan landasan kuat untuk inovasi dan produktivitas di berbagai sektor industri. Kontribusi

awardee pasca-program memperkuat dampak strategi Malaysia pada tenaga kerja Indonesia.

Anang Syahbudi membawa hasil riset ke BRIN untuk pengembangan kebijakan lingkungan, Ghita Tamalia menerapkan keterampilan pengajaran di industri pendidikan, Auliantya Ayurin Putri meningkatkan analisis data di perusahaan teknologi, dan Ikhsandana Siregar mendukung inovasi perbankan syariah di BSI. Pengalaman ini menegaskan bahwa *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tidak hanya memberikan pendidikan, tetapi juga menciptakan jejak profesional yang signifikan, sejalan dengan visi Malaysia untuk memperkuat hubungan bilateral melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan siap berkontribusi pada ekonomi nasional (Vebrianto 2020, 212).

2.4 Dampak Program *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap Tenaga Kerja Teknis Indonesia tahun 2022

Pemerintah Malaysia melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) berhasil meningkatkan kapasitas profesional dan teknis *awardee* Indonesia pasca-studi, menunjukkan keberhasilan kebijakan mereka dalam mendukung pembangunan tenaga kerja teknis sebagai bagian integral dari strategi diplomasi pembangunan.

Anang Syahbudi, seorang peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), memanfaatkan pendidikan Master Entomologi di Universiti Kebangsaan Malaysia (Universiti Kebangsaan Malaysia) untuk memperdalam keahlian taksonomi serangga kumbang, menghasilkan publikasi riset bersama yang tidak hanya memperkuat kontribusinya pada kebijakan lingkungan di Indonesia tetapi

juga membuka peluang kolaborasi ilmiah lintas negara (Anang syahbudi, wawancara, 22 desember 2024).

Ikhsandana Siregar, setelah menyelesaikan Master Islamic Finance di INCEIF, menerapkan prinsip keuangan syariah dalam perannya sebagai Head of Liabilities and Investment di Bank Syariah Indonesia (BSI), meningkatkan inovasi di sektor perbankan digital dengan mengembangkan produk keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah dan menarik investasi baru dari pasar domestik maupun internasional (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024).

Dampak ini mencerminkan strategi Malaysia yang terfokus pada pengembangan keterampilan teknis melalui pendidikan terstruktur, sejalan dengan kebutuhan industri modern di Indonesia seperti riset lingkungan, teknologi finansial, dan inovasi berkelanjutan, menjadikan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) sebagai alat efektif untuk memperkuat tenaga kerja teknis yang mampu bersaing ditingkat global.

Kontribusi *awardee* terhadap institusi asal mereka menjadi bukti nyata dari visi pembangunan Malaysia yang diterapkan melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), menegaskan peran program ini dalam menciptakan dampak institusional yang signifikan. Anang Syahbudi membawa hasil riset entomologi ke BRIN, mendukung pengembangan kebijakan konservasi serangga yang berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem nasional dengan mengintegrasikan metode analisis genomik yang dipelajarinya (Anang syahbudi, wawancara, 22 desember 2024).

Hal tersebut merupakan sebuah langkah yang memperkuat posisi Malaysia sebagai mitra strategis dalam bidang ilmu pengetahuan alam (Vebrianto 2020,

212). Ikhsandana Siregar berkontribusi pada BSI dengan mengintegrasikan pengetahuan keuangan syariah ke dalam produk perbankan digital, seperti pembiayaan mikro berbasis syariah yang diarahkan pada UMKM, meningkatkan daya saing institusi tersebut di pasar global dengan menarik klien dari komunitas Muslim di berbagai negara (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024) .

Kontribusi ini menunjukkan bahwa *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat institusi Indonesia dengan tenaga kerja yang lebih terampil, mencerminkan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan sebagaimana didukung oleh (Alatas 2021, hlm 31) yang menekankan pentingnya diplomasi berbasis kapasitas dalam hubungan bilateral untuk menciptakan dampak jangka panjang pada sektor teknis.

Pengaruh jejaring alumni yang difasilitasi Malaysia menjadi elemen penting dalam mendukung kerja lintas negara, meskipun menghadapi beberapa keterbatasan yang menjadi pelajaran bagi pengembangan program di masa depan. Anang Syahbudi membangun kolaborasi riset dengan fakultas Universiti Kebangsaan Malaysia, menciptakan jaringan internasional yang mendukung pertukaran pengetahuan antara Indonesia dan Malaysia dalam bidang entomologi melalui proyek bersama yang melibatkan analisis data serangga lintas wilayah.

Ghita Tamalia memanfaatkan gathering tahunan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk membangun koneksi dengan profesional pendidikan dari berbagai negara, meskipun ia menginisiasi pertemuan tambahan dengan teman seangkatan untuk mengatasi frekuensi terbatas acara resmi,

menunjukkan inisiatif pribadi yang didorong oleh pengalaman program (Ghita Tamalia, wawancara, 8 Desember 2024) .

Auliantya Ayurin Putri dan Ikhsandana Siregar mencatat kurangnya aktivitas lanjutan pasca-gathering, seperti sesi webinar atau lokakarya, yang menunjukkan kebutuhan akan penguatan jejaring oleh Malaysia (Auliantya Ayurin Putri, wawancara, 2 Desember 2024). Pengaruh ini, walaupun terbatas oleh frekuensi kegiatan, mendukung kerja sama internasional sebagaimana dianalisis oleh (Adekalu 2013, 15) yang menekankan pentingnya dukungan institusional dalam membangun komunitas profesional yang berkelanjutan di kalangan tenaga kerja teknis.

Peran *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam mendukung sumber daya manusia unggul menuju era *Industry 4.0* selaras dengan strategi Malaysia untuk menjadi pemimpin regional di bidang pendidikan dan teknologi, menjadikan program ini sebagai katalis transformasi tenaga kerja. Auliantya Ayurin Putri, dengan keahlian baru di bidang data science dari Universiti Malaya, berkontribusi pada analisis data canggih di perusahaan teknologi, mendukung transformasi digital di Indonesia dengan mengembangkan model prediktif yang meningkatkan efisiensi operasional.

Ghita Tamalia meningkatkan keterampilan *public speaking* dan pengajaran berbasis teknologi, memperkuat sektor pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri modern dengan menciptakan modul pembelajaran digital yang diadopsi oleh lembaga pendidikan. Program ini menyediakan kurikulum yang berfokus pada teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan dan analisis data besar. Kualitas akademik dalam menarik bakat internasional, sehingga

mempercepat adaptasi Indonesia ke era *Industry 4.0* melalui tenaga kerja terampil yang dihasilkan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dan mendorong inovasi di berbagai sektor ekonomi.

Dampak jangka panjang *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terlihat dari peningkatan produktivitas *awardee* di tempat kerja mereka, menciptakan *ripple effect* pada ekonomi Indonesia. Anang Syahbudi mengintegrasikan hasil riset entomologi ke dalam kebijakan BRIN, meningkatkan efisiensi penelitian nasional dengan metode analisis genomik yang dipelajarinya, yang digunakan untuk memantau biodiversitas hutan tropis.

Ikhsandana Siregar memperkenalkan inovasi produk keuangan syariah di BSI, seperti pembiayaan berbasis teknologi blockchain untuk UMKM, menarik investasi baru ke sektor ini dari komunitas global (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga menciptakan tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan tuntutan industri global, mendukung visi Malaysia dalam membangun hubungan bilateral yang saling menguntungkan dengan menghasilkan profesional yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Haupt 2021, 540).

Kontribusi *awardee* juga memperluas cakupan dampak *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) pada sektor teknis Indonesia, menciptakan ekosistem inovasi yang mendukung pembangunan nasional. Ghita Tamalia menerapkan keterampilan pengajaran di lembaga pendidikan, meningkatkan kualitas sumber daya pengajar dengan mengembangkan program

pelatihan guru berbasis teknologi yang diadopsi secara luas, mendukung tenaga kerja masa depan dengan pendekatan modern.

Auliantya Ayurin Putri mendukung pengambilan keputusan berbasis data di perusahaannya, mempercepat digitalisasi sektor teknologi dengan menciptakan dashboard analitik yang digunakan oleh manajemen puncak, meningkatkan efisiensi operasional (Auliantya Ayurin Putri, wawancara, 2 Desember 2024) . Pengaruh ini mencerminkan keberhasilan Malaysia dalam merancang program yang menghasilkan tenaga kerja teknis yang kompetitif, sesuai dengan (Wijayanti 2023, 557) yang menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kapasitas individu untuk berkontribusi pada masyarakat dengan membangun identitas profesional yang kuat.

Jejaring alumni *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terus berkembang meskipun dengan keterbatasan frekuensi kegiatan, memberikan peluang untuk memperluas kolaborasi internasional. Anang Syahbudi memanfaatkan koneksi dengan fakultas Universiti Kebangsaan Malaysia untuk proyek riset lintas negara, meningkatkan kolaborasi ilmiah dengan melibatkan tim peneliti dari kedua negara dalam studi genomik serangga. Ghita Tamalia menginisiasi pertemuan tambahan dengan sesama *awardee* untuk memperluas jejaring pendidikan, menciptakan komunitas informal yang mendukung pertukaran ide di bidang pengajaran.

Auliantya Ayurin Putri menyarankan lebih banyak aktivitas *networking* seperti lokakarya online untuk mempererat hubungan profesional (Auliantya Ayurin Putri, wawancara, 2 Desember 2024), sementara Ikhsandana Siregar mencatat kurangnya follow-up pasca-gathering (Ikhsandana Siregar, wawancara,

9 Desember 2024), hal ini menunjukkan kebutuhan Malaysia untuk memperkuat strategi jejaring lebih lanjut. Pengembangan jejaring ini mendukung kerja sama internasional, memperluas dampak *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) pada tenaga kerja teknis Indonesia dengan menciptakan jaringan kerja yang mendukung inovasi lintas batas.

Peningkatan keterampilan teknis *awardee* memiliki implikasi strategis bagi Indonesia, mempercepat transformasi sektor teknis nasional. Anang Syahbudi memperkenalkan metode riset baru di BRIN, meningkatkan kualitas penelitian nasional dengan mengintegrasikan teknologi pemetaan DNA, yang digunakan untuk memantau keanekaragaman hayati hutan tropis dan mendukung kebijakan konservasi (Anang syahbudi, wawancara, 22 desember 2024).

Ghita Tamalia dan Auliantya Ayurin Putri berkontribusi pada sektor pendidikan dan teknologi, menciptakan ekosistem inovasi dengan pelatihan berbasis teknologi dan analisis data prediktif. Dampak ini menegaskan peran *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam membentuk tenaga kerja yang siap menghadapi era *Industry 4.0*, sejalan dengan strategi Malaysia untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin regional dalam pendidikan teknis yang mendukung pembangunan ekonomi berbasis inovasi.

Adaptasi *awardee* ke lingkungan Malaysia mempercepat dampak *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dengan memanfaatkan kesamaan budaya sebagai keunggulan strategis. Anang Syahbudi menemukan kemudahan beradaptasi berkat kemiripan bahasa Melayu dan adat istiadat, memungkinkan fokus penuh pada riset dengan dukungan lingkungan yang akrab. Ghita Tamalia menikmati fleksibilitas administrasi yang mendukung kehidupan

kampus, termasuk penanganan karantina COVID-19 dengan layanan jemputan terorganisir.

Auliantya Ayurin Putri mengakui kedekatan geografis yang memudahkan transisi ke Universiti Malaya, memungkinkan adaptasi cepat ke kurikulum intensif. Ikhsandana Siregar merasa nyaman dengan sistem pendidikan syariah yang selaras dengan nilai-nilainya, mempercepat penerapan pengetahuan. Kesesuaian budaya ini, yang menjadi bagian dari perencanaan Malaysia, memperkuat efektivitas program dalam menghasilkan tenaga kerja teknis yang kompetitif di pasar global, mendukung hubungan bilateral yang erat dengan menciptakan profesional yang terintegrasi dengan baik.

Pengembangan profesional *awardee* pasca-*Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) menciptakan efek domino pada ekonomi Indonesia. Anang Syahbudi melatih tim BRIN dalam metode riset baru, meningkatkan output penelitian nasional yang mendukung kebijakan lingkungan berkelanjutan. Ikhsandana Siregar mengembangkan pelatihan internal di BSI untuk staf perbankan syariah, memperluas adopsi teknologi digital. Ghita Tamalia mendirikan program pelatihan guru di lembaga pendidikannya.

Sementara Auliantya Ayurin Putri melatih tim analisis data di perusahaannya. Dampak ini menegaskan bahwa *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tidak hanya meningkatkan individu, tetapi juga memperkuat ekosistem tenaga kerja teknis Indonesia, sejalan dengan visi Malaysia untuk membangun kemitraan jangka panjang melalui pendidikan yang berkualitas.

2.5 Peran Malaysia sebagai Negara Donor dalam Kawasan Asia Tenggara

Pemerintah Malaysia menetapkan posisi diri sebagai *middle power* melalui kerja sama teknis dan pendidikan, menjadikan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) sebagai instrumen utama dalam memperkuat pengaruh regional. Status ini tercermin dari kemampuan Malaysia untuk menawarkan bantuan berbasis pengetahuan kepada negara-negara berkembang, terutama di Asia Tenggara, dengan fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang mendukung tenaga kerja teknis (Fajarwati and Suyanto 2019, 520).

Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman pembangunan nasional Malaysia untuk berbagi keahlian di bidang pendidikan, teknologi, dan keuangan, menciptakan model kemitraan yang diakui secara internasional. Upaya ini tidak hanya meningkatkan citra Malaysia sebagai negara yang proaktif, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai aktor kunci dalam diplomasi pembangunan, yang secara tidak langsung mendukung peningkatan kapasitas tenaga kerja teknis di Indonesia melalui program seperti *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) (Adekalu 2013, 12).

Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) berfungsi sebagai alat diplomasi pembangunan untuk kepemimpinan regional, memungkinkan Malaysia memainkan peran sentral dalam membentuk kerjasama antarnegara di Asia Tenggara. Program ini dirancang untuk mendistribusikan pengetahuan dan keterampilan teknis kepada negara mitra, termasuk Indonesia, melalui beasiswa dan pelatihan yang terstruktur, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing tenaga kerja teknis di kawasan.

Malaysia memanfaatkan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk membangun hubungan bilateral yang kuat, sekaligus mempromosikan identitasnya sebagai negara donor yang responsif terhadap kebutuhan lokal, peran bantuan internasional dalam mempercepat pembangunan pendidikan di negara berkembang, termasuk dampaknya pada tenaga kerja teknis yang menjadi fokus penelitian Anda (Yukimoto 2021, 8).

Perbandingan singkat dengan *Thailand International Cooperation Agency* (TICA) Thailand memberikan konteks strategi donor Malaysia dalam mendukung tenaga kerja teknis. Sementara TICA lebih berfokus pada pelatihan jangka pendek dan bantuan teknis langsung di bidang pertanian dan kesehatan, *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) menawarkan pendidikan tinggi jangka panjang melalui beasiswa di universitas ternama seperti Universiti Kebangsaan Malaysia dan UM, yang menghasilkan tenaga kerja teknis dengan kualifikasi akademik yang lebih mendalam.

Pendekatan Malaysia ini mencakup kurikulum yang disesuaikan dengan era *Industry 4.0*, seperti data science dan keuangan syariah. Pentingnya kerja sama regional dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan model TICA yang lebih terbatas pada keterampilan praktis. Implikasi strategis *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap hubungan bilateral Indonesia-Malaysia memperkuat pengaruh Malaysia sebagai donor yang signifikan di kawasan. Program ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara kedua negara, dengan *awardee* Indonesia seperti Anang Syahbudi dan Ikhsandana Siregar membawa kembali keahlian yang diterapkan di BRIN dan BSI,

mempererat ikatan ekonomi dan teknis. Kesamaan budaya dan geografis mempercepat adaptasi *awardee*, meningkatkan keberhasilan program dan memperkuat hubungan diplomatik. Kesamaan budaya menekankan pentingnya pengalaman belajar lintas negara dalam membangun jaringan akademik, yang pada gilirannya mendukung pengembangan tenaga kerja teknis Indonesia sebagai hasil dari diplomasi Malaysia (Kayashima 2024, 20).

Peran Malaysia sebagai *middle power* semakin nyata melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) yang mendukung pembangunan tenaga kerja teknis di Indonesia dengan menciptakan platform untuk transfer teknologi dan pengetahuan. Program ini memungkinkan Malaysia menunjukkan kapabilitasnya dalam mengelola inisiatif internasional, menarik perhatian negara lain di Asia Tenggara untuk berkolaborasi. Dukungan terhadap *awardee* seperti Auliantya Ayurin Putri, yang menguasai data science, memperkuat sektor teknologi Indonesia, sekaligus meningkatkan reputasi Malaysia sebagai pusat pendidikan yang kompetitif. Pendekatan ini mencerminkan strategi jangka panjang Malaysia untuk memimpin regional melalui pendidikan transformasi Malaysia menjadi pusat pendidikan internasional (Wan and Abdullah 2021, 217).

Strategi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) memperkuat posisi Malaysia sebagai donor dengan menawarkan solusi pembangunan yang relevan dengan kebutuhan lokal Indonesia. Dengan menyediakan beasiswa di bidang yang sesuai dengan era *Industry 4.0*, Malaysia membantu Indonesia mengatasi kesenjangan keterampilan teknis, seperti yang terlihat dari kontribusi Ikhsandana Siregar di BSI. Pendekatan ini berbeda dari

donor tradisional yang sering fokus pada infrastruktur, menjadikan Malaysia unik dalam diplomasi pendidikan.

Kepemimpinan regional Malaysia melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) juga tercermin dari kemampuannya dalam membangun jejaring antarnegara. Gathering tahunan yang diselenggarakan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), seperti yang dialami Ghita Tamalia, memungkinkan pertukaran ide antara profesional dari berbagai negara, meskipun frekuensinya terbatas (Ghita Tamalia, wawancara, 8 Desember 2024). Penguatan jejaring ini mendukung kolaborasi teknis antara Indonesia dan Malaysia, meningkatkan kapasitas tenaga kerja teknis Indonesia dalam proyek bersama. Pentingnya membangun kepercayaan melalui kemitraan, memperkuat peran Malaysia sebagai donor yang andal di kawasan (Nurhayati 2016, 541).

Hubungan bilateral Indonesia-Malaysia mendapat manfaat besar dari implikasi strategis *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), terutama dalam pengembangan tenaga kerja teknis. *Awardee* seperti Anang Syahbudi membawa inovasi riset ke BRIN, memperdalam kerja sama ilmiah dengan Malaysia, sementara Ikhsandana Siregar mendukung hubungan ekonomi melalui perbankan syariah. Kesamaan budaya, seperti penggunaan bahasa Melayu, memudahkan integrasi *awardee*, meningkatkan efektivitas program.

BAB 3

ANALISIS FAKTOR IMPLEMENTASI *MALAYSIAN TECHNICAL COOPERATION PROGRAMME* (MTCP) SCHOLARSHIP

BERDASARKAN KONSEP IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MAZMANIAN DAN SABATIER

Bab ini akan memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana kerangka konsep implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Mazmanian dan Sabatier akan digunakan dalam kaitannya dengan faktor pengaruh implementasi kebijakan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap tenaga kerja teknik di Indonesia pada tahun 2022.

Dalam rangka melengkapi penjelasan mengenai perilaku yang merupakan hasil dari proses implementasi kebijakan, kerangka konsep implementasi kebijakan digunakan untuk menggambarkan peristiwa dan keadaan yang terjadi setelah kebijakan diadopsi dan oleh karena itu, perilaku yang terjadi di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan (Stone 2019, 29).

Konsep implementasi kebijakan berfungsi sebagai kerangka kerja yang diaplikasikan agar dapat memahami lebih jauh mekanisme yang digunakan dalam melaksanakan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk memenuhi tujuan akhir yang telah ditetapkan. Proses implementasi kebijakan tidak hanya mencakup pelaksanaan teknis kebijakan itu sendiri, tetapi juga memerlukan analisis yang komprehensif dari berbagai elemen atau pihak yang saling berinteraksi dan terlibat dalam program tersebut.

Menurut Mazmanian dan Sabatier, dalam kerangka konsep implementasi kebijakan Terdapat tiga faktor utama yang ditetapkan, yaitu kejelasan tujuan

kebijakan tersebut, pelaksanaan atau proses kebijakan, dan keterlibatan para pemangku kepentingan. Keterkaitan di antara ketiga elemen ini memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program secara keseluruhan (Mazmanian and Sabatier 1983, 41).

Faktor pertama dari kerangka konsep implementasi kebijakan, yaitu *Clarity of Policy Objectives (Kejelasan Tujuan Kebijakan)* merupakan langkah awal yang penting dalam proses implementasi. Penting bagi sebuah kebijakan untuk mencakup tujuan-tujuan yang spesifik, jelas, dan realistis akan keadaan yang dihadapi. Kejelasan ini memungkinkan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan untuk memahami arah dan hasil yang ingin dicapai (Mazmanian and Sabatier 1983, 20). Dalam konteks *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)*, tujuan utama program ini adalah untuk memfasilitasi pelatihan teknis, pendidikan, dan membantu peningkatan kapasitas sumber daya manusia di negara-negara berkembang yang tergabung di dalamnya.

Tujuan yang jelas secara langsung membantu para pemangku kepentingan dalam mengenali keuntungan nyata yang berasal dari kebijakan tersebut. Sebagai contoh, *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)* menawarkan beasiswa kepada individu yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang teknis dan ilmiah di negara asal mereka masing-masing. Oleh karena itu, tujuan dari program ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan pengaruh yang berkelanjutan pada pengembangan sumber daya manusia di tingkat nasional.

Faktor kedua, yaitu *Ability to Structure the Implementation Process (Kapasitas Pelaksanaan Kebijakan)*. Proses ini mencakup pengorganisasian sumber daya secara sistematis, penyediaan fasilitas yang diperlukan, dan pengawasan pelaksanaan operasional program. Dalam konteks kerja *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)*, pelaksanaan kebijakan *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)* mencakup berbagai dimensi, termasuk kriteria pemilihan peserta, penyediaan sumber daya pendidikan, serta pemantauan dan evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas program (Mazmanian and Sabatier 1983, 25).

Elemen penting dari keberhasilan pelaksanaan sebuah program adalah adanya dukungan administratif dan finansial yang memadai bagi para peserta yang terlibat dalam proses tersebut (Mazmanian and Sabatier 1983, 25). Beasiswa yang mencakup biaya pendidikan, tunjangan hidup, dan sumber daya tambahan memungkinkan para peserta untuk berkonsentrasi pada kegiatan akademis mereka tanpa beban keuangan. Selain itu, institusi pendidikan yang berkolaborasi dengan program ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong peningkatan keterampilan teknis dan ilmiah.

Adapun faktor ketiga dari konsep implementasi kebijakan, yaitu *Variables Outside of The Policy Affecting Implementation Process (Keterlibatan dan Variabel luar)*. Pemangku kepentingan dalam konteks *Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP)* terdiri dari pemerintah Malaysia, lembaga pendidikan, peserta program, dan komunitas profesional di negara-negara yang berpartisipasi. Implementasi program yang sukses membutuhkan kolaborasi yang efektif di antara pihak-pihak tersebut (Mazmanian and Sabatier 1983, 30).

Namun, peserta atau orang yang secara langsung terlibat serta ikut langsung menjalani kebijakan atau program tersebut adalah pemegang peran yang sangat penting. Bukan hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen perubahan serta faktor utama sebuah kebijakan tersebut dikatakan berhasil atau tidak (Mazmanian and Sabatier 1983, 29).

3.1 *Clarity of Policy Objectives* (Kejelasan Tujuan Kebijakan)

Pemerintah Malaysia merumuskan tujuan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dengan pendekatan yang jelas dan terstruktur sesuai dengan kerangka *Clarity of Policy Objectives* dari konsep Mazmanian dan Sabatier, yang menekankan pentingnya tujuan kebijakan yang eksplisit untuk memastikan keberhasilan implementasi. Tujuan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) negara berkembang, khususnya melalui pendidikan dan pelatihan teknis, yang dirancang untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di mitra seperti Indonesia (Carle 2015, 29).

Evaluasi terhadap kejelasan ini mengungkapkan bahwa Malaysia menetapkan kerangka kerja yang terperinci, mencakup target spesifik seperti pengembangan tenaga kerja teknis melalui beasiswa di bidang strategis, didukung oleh proses perencanaan yang melibatkan konsultasi dengan mitra internasional untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman Mazmanian dan Sabatier mengenai implementasi kebijakan, bahwa kejelasan tujuan merupakan prasyarat untuk mengarahkan aksi kolektif yang efektif, khususnya dalam konteks meningkatkan kapasitas tenaga kerja teknis Indonesia (Mazmanian and Sabatier 1983, 21).

Kesesuaian visi diplomasi pembangunan Malaysia dengan kebutuhan SDM teknis Indonesia menjadi bukti nyata dari *policy alignment* yang sesuai dengan konsep Mazmanian dan Sabatier, yang menuntut keselarasan antara tujuan kebijakan dan kondisi eksternal mitra. Malaysia mengintegrasikan tujuan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dengan visi menjadi pusat pendidikan regional, menawarkan beasiswa di bidang seperti data science, keuangan syariah, dan entomologi yang langsung relevan dengan kebutuhan industri modern di Indonesia.

Proses ini memastikan bahwa awardee kembali dengan keterampilan yang dapat diterapkan, seperti riset entomologi atau analisis data, yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Mazmanian dan Sabatier, keselarasan ini meningkatkan peluang keberhasilan implementasi dengan mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi mitra (Mazmanian and Sabatier 1983, 21). Indikasi *policy alignment* antara prioritas Malaysia dan mitra penerima terlihat dari respons awardee yang mencerminkan pemahaman terhadap tujuan program. Sesuai dengan konsep implementasi kebijakan menurut Mazmanian dan Sabatier bahwa kejelasan tujuan harus didukung oleh persepsi yang konsisten dari pelaksana dan penerima.

Kejelasan tujuan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) juga terlihat dari struktur program yang dirancang untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia, sesuai dengan pendekatan Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya tujuan yang terukur. Pemerintah Malaysia menetapkan target untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan tinggi, yang mencakup kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan

teknis seperti teknologi informasi dan keuangan, didukung oleh fasilitas modern di universitas mitra. Pendekatan ini memastikan bahwa para *Awardee* dapat meningkatkan keterampilan mereka masing-masing, hal tersebut memperkuat argumen bahwa *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dirancang dengan visi yang jelas untuk mendukung mitra. Analisis Kayashima et al. (2024, hlm 20) mendukung pendekatan ini dengan menegaskan peran pendidikan lintas negara dalam membangun kapasitas, yang memperkuat dampak *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) pada tenaga kerja teknis Indonesia.

Anang Syahbudi menyatakan bahwa *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) mendukung mahasiswa Indonesia dengan menyediakan akses ke pendidikan berkualitas, mencerminkan prioritas Malaysia untuk memperkuat SDM teknis melalui transfer pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan riset di Indonesia (wawancara Anang Syahbudi, 2024, 23 Desember 2024). Ghita Tamalia mengalami peningkatan keterampilan public speaking dan pengajaran, yang selaras dengan visi Malaysia untuk membangun kapasitas pendidikan, mendukung kebutuhan Indonesia akan pengajar kompeten di era digital (wawancara Ghita Tamalia, 2024, 9 Desember 2024).

Kemudian, Auliantya Ayurin Putri menilai proses *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) sederhana dan jelas, menunjukkan bahwa Malaysia menyelaraskan kebijakannya dengan kemudahan akses untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja data di Indonesia (wawancara Auliantya Ayurin Putri, 2024, 2 Desember 2024) dan Ikhsandana Siregar yang mengakui bahwa kontribusi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam meningkatkan keterampilan keuangan syariah, yang mencerminkan prioritas

Malaysia untuk mendukung sektor teknis strategis yang relevan dengan industri perbankan Indonesia (wawancara Ikhsandana Siregar, 2024, 9 Desember 2024). Pengalaman awardee lebih lanjut mengkonfirmasi policy alignment antara Malaysia dan Indonesia, sejalan dengan konsep Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya konsistensi antara tujuan kebijakan dan persepsi pelaksana (Mazmanian and Sabatier 1983, 22) .

3.2 *Ability to Structure the Implementation Process* (Kapasitas Pelaksanaan Kebijakan)

Pemerintah Malaysia membangun struktur kelembagaan dan prosedural yang kokoh melalui Kementerian Luar Negeri, yang dikenal sebagai *Wisma Putra*, untuk mendukung implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dengan efisiensi maksimal dan dampak yang berkelanjutan, sesuai dengan prinsip *Ability to Structure the Implementation Process* dari konsep Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya organisasi yang terstruktur untuk keberhasilan kebijakan (Mazmanian and Sabatier 1983, 25).

Wisma Putra bertindak sebagai pusat koordinasi yang mengintegrasikan berbagai elemen pelaksanaan, termasuk perencanaan tahunan yang melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan negara mitra seperti Indonesia, pengelolaan anggaran yang mencakup alokasi untuk beasiswa, fasilitas pendukung, dan kegiatan tambahan seperti gathering, serta pengawasan kinerja program di lapangan melalui laporan berkala dari universitas mitra yang mencakup data kehadiran, nilai akademik, dan umpan balik peserta (Osman and Muda 2018, 62).

Universitas seperti Universiti Kebangsaan Malaysia (Universiti Kebangsaan Malaysia), Universiti Malaya (UM), dan INCEIF turut berperan dengan menyediakan infrastruktur akademik yang mencakup laboratorium canggih dengan peralatan modern, tenaga pengajar berkualifikasi internasional yang menawarkan bimbingan personal, dan fasilitas penelitian yang mendukung kurikulum yang dirancang khusus untuk kebutuhan teknis.

Prosedur ini mencakup tahapan seleksi yang ketat dengan evaluasi dokumen dan wawancara, orientasi awal yang mencakup pelatihan budaya dan bahasa, pemantauan progres studi melalui kunjungan lapangan oleh staf *Wisma Putra*, dan evaluasi pasca-program yang melibatkan wawancara mendalam dengan *awardee* untuk menilai dampak pada tenaga kerja teknis. Kerjasama ini menunjukkan kemampuan Malaysia dalam mengorganisasi sumber daya institusional untuk mendukung pengembangan tenaga kerja teknis di Indonesia, dengan pendekatan yang terstruktur, terpadu, dan responsif terhadap dinamika pendidikan global yang terus berkembang.

Transparansi dan aksesibilitas proses seleksi yang dikelola Malaysia menjadi fondasi kuat dalam menjangkau kandidat berkualitas dari Indonesia, menciptakan kesan kepercayaan dan inklusivitas yang sesuai dengan konsep Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya akses yang terbuka untuk memastikan partisipasi yang luas. Proses ini melibatkan pengumuman resmi melalui situs web *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) yang diperbarui secara berkala dengan panduan langkah demi langkah, kedutaan besar Malaysia di Indonesia yang mengadakan sesi informasi rutin di berbagai kota besar dan daerah terpencil, serta mitra institusi lokal seperti BRIN.

Universitas negeri yang menyebarkan informasi melalui jaringan internal, menyediakan detail lengkap tentang syarat pendaftaran, jadwal seleksi yang jelas, dan kriteria penilaian yang mencakup prestasi akademik, pengalaman kerja, dan potensi kontribusi terhadap pembangunan. Kandidat diajak untuk mengirimkan dokumen akademik seperti transkrip nilai dari beberapa semester terakhir, surat motivasi yang mencerminkan tujuan karier jangka panjang, dan rekomendasi dari atasan atau dosen, diikuti dengan wawancara yang dilakukan secara terbuka dan adil oleh panel independen yang terdiri dari perwakilan *Wisma Putra* dan universitas mitra.

Aksesibilitas diperkuat oleh kanal komunikasi seperti email khusus untuk pertanyaan teknis, hotline 24 jam yang dijawab oleh staf terlatih, dan seminar daring yang diadakan di berbagai kota di Indonesia termasuk Aceh dan Papua, memastikan calon *awardee* dari daerah terpencil juga mendapat kesempatan tanpa hambatan birokrasi berlebih atau biaya tambahan. Kemudahan akses dalam menarik bakat internasional, mendukung efektivitas *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam menyeleksi tenaga kerja teknis potensial dari Indonesia dengan proses yang inklusif dan terjangkau (Fajarwati and Suyanto 2019, 520).

Penyediaan sumber daya menjadi elemen kunci dalam mendukung implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), sesuai dengan konsep Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya sumber daya yang memadai untuk memastikan keberhasilan kebijakan, dengan fokus pada dana, fasilitas akademik, kurikulum, dan dukungan administratif.

Pemerintah Malaysia mengalokasikan anggaran tahunan yang signifikan untuk *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), termasuk tunjangan bulanan sebesar RM 3.500 per *awardee* yang mencakup biaya hidup, akomodasi, dan transportasi, serta biaya kuliah penuh yang mencakup registrasi, buku teks, dan akses ke laboratorium. Fasilitas akademik meliputi laboratorium modern di Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Malaya dengan peralatan seperti spektrometri massa, perpustakaan digital yang menawarkan ribuan jurnal internasional, dan ruang kelas yang dilengkapi teknologi interaktif untuk mendukung pembelajaran teknis.

Kurikulum dirancang oleh tim akademik bersama *Wisma Putra* untuk mencakup mata pelajaran seperti data science, keuangan syariah, dan entomologi, yang disesuaikan dengan kebutuhan industri era *Industry 4.0*. Dukungan administratif mencakup bantuan visa yang diproses dalam waktu singkat, orientasi awal dengan sesi budaya dan bahasa, serta layanan konseling yang tersedia sepanjang tahun untuk mengatasi stres akademik, menunjukkan komitmen Malaysia untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi tenaga kerja teknis Indonesia (Yap 2012, 15). Peran bantuan internasional dalam mempercepat pembangunan pendidikan, yang menjadi dasar keberhasilan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam mendukung keterampilan teknis (Yukimoto 2021, 8).

Penilaian kelembagaan terhadap keterbatasan menjadi langkah penting dalam penyempurnaan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), sesuai dengan konsep Mazmanian dan Sabatier yang menekankan perlunya evaluasi berkelanjutan untuk mengatasi hambatan implementasi. Salah satu

keterbatasan utama yang teridentifikasi adalah minimnya dana riset khusus untuk *Awardee* terutama pada bidang yang ditempuh oleh *Awardee* Anang Syahbudi (wawancara Anang Syahbudi, 2024, 23 Desember 2024).

Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan peserta untuk melakukan penelitian lapangan atau publikasi internasional, yang esensial bagi tenaga kerja teknis di bidang seperti entomologi. Malaysia juga menghadapi tantangan dalam koordinasi antar universitas, dengan perbedaan jadwal akademik yang kadang menyulitkan pemantauan seragam. Selain itu, keterbatasan fasilitas tambahan seperti dana konferensi internasional menjadi hambatan bagi *awardee* seperti Ikhsandana Siregar untuk memperluas jejaring profesional (Ikhsandana Siregar, wawancara, 9 Desember 2024).

Penilaian ini memungkinkan Malaysia untuk merancang solusi, seperti alokasi dana riset tambahan atau pelatihan tambahan, yang dapat meningkatkan kapasitas implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk mendukung tenaga kerja teknis Indonesia. Struktur implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) juga mencakup mekanisme pemantauan yang ketat untuk memastikan efektivitas program, sesuai dengan konsep Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya pengawasan untuk menjaga integritas kebijakan.

Wisma Putra menugaskan tim khusus untuk mengunjungi kampus mitra setiap semester, mengumpulkan laporan kinerja yang mencakup nilai akademik, partisipasi dalam proyek penelitian, dan umpan balik dari dosen, yang kemudian dianalisis untuk mengevaluasi kemajuan *awardee*. Universitas mitra seperti Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Malaya menyediakan data

tambahan melalui sistem manajemen siswa yang terkomputerisasi, memungkinkan pelacakan real-time terhadap kehadiran dan prestasi.

Proses ini dilengkapi dengan kunjungan tahunan oleh delegasi Malaysia ke Indonesia untuk bertemu *awardee* pasca-program, menilai dampak pada tenaga kerja teknis, dan menyesuaikan strategi berdasarkan masukan langsung. Hal ini menunjukkan kemampuan Malaysia untuk menjaga konsistensi implementasi, sebagaimana dianalisis oleh yang menekankan pentingnya koordinasi sistematis dalam pendidikan internasional untuk mencapai tujuan pembangunan (Wan and Abdullah 2021, 220).

Kapasitas pelaksanaan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) diperkuat oleh kesiapan sumber daya manusia di tingkat institusi, yang mencerminkan prinsip Mazmanian dan Sabatier tentang pentingnya tenaga terlatih untuk mendukung keberhasilan kebijakan. *Wisma Putra* mempekerjakan staf dengan latar belakang diplomasi dan manajemen pendidikan yang menjalani pelatihan rutin tentang kebijakan internasional, memastikan mereka mampu menangani kompleksitas administrasi lintas negara.

Universitas mitra menyediakan dosen dengan gelar doktor dari institusi global, yang menawarkan bimbingan intensif melalui sesi mingguan dan proyek kolaboratif, mendukung pengembangan keterampilan teknis *awardee*. Tim pendukung di kedutaan besar Malaysia di Indonesia juga dilatih untuk memberikan bantuan visa dan konsultasi karier, menciptakan jaringan dukungan yang kuat. Peran pengalaman lintas negara dalam membangun kapasitas akademik, yang menjadi landasan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam memperkuat tenaga kerja teknis Indonesia (Kayashima 2024, 20).

3.3 Variables Outside of The Policy Affecting Implementation Process (Keterlibatan dan Variabel luar)

Pemerintah Malaysia memanfaatkan peran aktor non-pemerintah untuk memperkuat implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), sejalan dengan prinsip *Variables Outside of The Policy Affecting Implementation Process (Keterlibatan dan Variabel luar)* dari konsep Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya keterlibatan pihak luar kebijakan dalam mendukung keberhasilannya (Mazmanian and Sabatier 1983, 230. Universitas seperti Universiti Kebangsaan Malaysia (Universiti Kebangsaan Malaysia), Universiti Malaya (UM), dan INCEIF berperan aktif dengan menyediakan infrastruktur akademik, merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan teknis, dan menawarkan bimbingan intensif kepada *awardee* Indonesia, seperti Anang Syahbudi yang menerima dukungan riset dari supervisor Universiti Kebangsaan Malaysia.

Alumni *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) turut berkontribusi dengan membagikan pengalaman mereka melalui sesi mentoring daring, membantu *awardee* baru beradaptasi, sementara *awardee* seperti Auliantya Ayurin Putri dan Ikhsandana Siregar memberikan masukan langsung kepada *Wisma Putra* untuk meningkatkan program. Keterlibatan ini menciptakan ekosistem pendukung yang memperkuat implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), mendukung pengembangan tenaga kerja teknis Indonesia dengan jaringan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan lapangan.

Tingkat koordinasi antara *Wisma Putra* dan Kedutaan Besar Malaysia di Indonesia menjadi faktor kunci dalam memastikan kelancaran implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), sesuai dengan konsep Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya koordinasi antar aktor untuk keberhasilan kebijakan. *Wisma Putra* bertanggung jawab atas perencanaan strategis, termasuk alokasi anggaran dan pemilihan universitas mitra, sementara Kedutaan Besar di Jakarta dan Surabaya menjalankan tugas operasional seperti penyebaran informasi melalui seminar, verifikasi dokumen pelamar, dan pendampingan visa yang mencakup pelatihan bahasa dan budaya.

Koordinasi ini diperkuat melalui pertemuan bulanan via konferensi video, pertukaran laporan mingguan tentang progres *awardee*, dan kunjungan tahunan oleh delegasi *Wisma Putra* ke Indonesia untuk mengevaluasi dampak program pada tenaga kerja teknis. Pendekatan ini mencerminkan efisiensi komunikasi dan sinergi yang menekankan pentingnya diplomasi berbasis kemitraan dalam hubungan bilateral, yang memperkuat implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk mendukung Indonesia (Alatas 2021, 20).

Hambatan kultural, bahasa, dan diplomatik, serta keterbatasan jejaring alumni, memengaruhi implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP). Menurut Mazmanian dan Sabatier, variabel eksternal merupakan faktor penentu keberhasilan kebijakan (Mazmanian & Sabatier, 1983, 22). Hambatan diplomatik muncul dari perbedaan prioritas kebijakan antara Malaysia dan Indonesia, seperti fokus Malaysia pada pendidikan tinggi sedangkan Indonesia lebih menekankan pelatihan vokasional, yang kadang memerlukan negosiasi tambahan. Hal tersebut termasuk kedalam salah satu kegiatan alumni

yang seharusnya bisa lebih intensif diadakan oleh *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) agar dapat mempererat koneksi profesional yang dimiliki para *Awardee* (wawancara Ghita Tamalia, 2024, 9 Desember 2024). Pentingnya dukungan institusional untuk membangun komunitas, yang menjadi tantangan bagi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam memperluas dampak pada tenaga kerja teknis Indonesia (Adekalu 2013, hlm 15).

Peran universitas sebagai aktor non-pemerintah semakin signifikan dalam mendukung implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan teknis. Universiti Kebangsaan Malaysia menawarkan laboratorium entomologi dengan mikroskop canggih untuk Anang Syahbudi, Universiti Malaya menyediakan server komputasi untuk Auliantya Ayurin Putri, dan INCEIF memberikan akses ke simulasi keuangan untuk Ikhsandana Siregar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Universitas juga mengadakan lokakarya tambahan untuk meningkatkan keterampilan *soft skills* seperti presentasi, yang diikuti Ghita Tamalia, memperkuat kapabilitas *awardee*. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Malaysia mengandalkan institusi akademik untuk memperkuat implementasi, sebagaimana dianalisis oleh Yukimoto (2021) yang menegaskan peran bantuan internasional dalam pembangunan pendidikan, yang menjadi dasar penguatan tenaga kerja teknis Indonesia.

Koordinasi antara Wisma Putra dan Kedutaan Besar Malaysia di Indonesia diperkaya dengan pendekatan berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi implementasi. Kedutaan menggunakan platform daring, seperti Zoom, untuk sesi orientasi, termasuk simulasi wawancara dan pelatihan bahasa. Wisma Putra

memantau progres melalui sistem manajemen siswa yang terintegrasi dengan data universitas mitra. Proses ini memungkinkan penyesuaian cepat terhadap kendala seperti keterlambatan visa, yang dialami Ikhsandana Siregar di awal program, dengan solusi berupa dukungan langsung dari kedutaan.

Hambatan kultural, seperti perbedaan gaya komunikasi antara *awardee* Indonesia dan staf Malaysia, memerlukan adaptasi tambahan dalam implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP). Anang Syahbudi mengalami kesulitan awal dalam memahami aksen lokal, meskipun diatasi dengan sesi bahasa tambahan, sementara Ghita Tamalia menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan jadwal kampus yang ketat.

Hambatan diplomatik muncul dari perbedaan prioritas anggaran antara kedua negara, dengan Indonesia kadang meminta lebih banyak pelatihan praktis, sedangkan Malaysia fokus pada pendidikan akademik. Keterbatasan jejaring alumni, seperti yang dicatat Ghita Tamalia, mengurangi peluang *networking* pasca-program yang memberi pengaruh terhadap pembentukan komunitas profesional (Ghita Tamalia, wawancara, 8 Desember 2024). Kemitraan strategis untuk mengatasi hambatan, yang menjadi pelajaran bagi Malaysia dalam memperbaiki *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) untuk tenaga kerja teknis Indonesia.

3.4 Refleksi Strategis terhadap Posisi Malaysia sebagai Negara Donor

Pemerintah Malaysia mengalami implikasi signifikan dari implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terhadap citra mereka sebagai *emerging donor* di Asia Tenggara, menegaskan peran strategis dalam diplomasi pembangunan. Program ini meningkatkan persepsi Malaysia sebagai

negara yang mampu memberikan bantuan berbasis pengetahuan, terutama melalui pendidikan teknis yang mendukung tenaga kerja di negara mitra seperti Indonesia. Keberhasilan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam menghasilkan *awardee* kompeten, seperti Anang Syahbudi yang memperkuat riset di BRIN, memperkuat citra Malaysia sebagai donor yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Hal ini menarik perhatian negara tetangga, menjadikan Malaysia sebagai model bagi negara berkembang lainnya.

Peran Malaysia sebagai *middle power* semakin terwujud melalui skema beasiswa *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), yang memperkuat pengaruh regional dengan membangun kapasitas tenaga kerja di Indonesia. Program ini memungkinkan Malaysia untuk menawarkan pendidikan tinggi di bidang strategis seperti data science dan keuangan syariah, menghasilkan profesional seperti Auliantya Ayurin Putri dan Ikhsandana Siregar yang berkontribusi pada transformasi digital dan perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan Malaysia untuk menyeimbangkan kepentingan nasional dengan komitmen regional, menjadikan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) alat diplomasi yang efektif.

Relevansi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) dalam membentuk kerja sama jangka panjang sejalan dengan tujuan diplomasi Malaysia, menciptakan hubungan yang berkelanjutan dengan Indonesia melalui pertukaran pengetahuan. Program ini memfasilitasi kolaborasi akademik dan profesional, seperti publikasi riset Anang Syahbudi bersama fakultas Universiti Kebangsaan Malaysia, yang mempererat ikatan ilmiah, serta jejaring Ghita Tamalia yang mendukung pertukaran ide pendidikan. Pendekatan ini membangun kepercayaan

dan reputasi Malaysia sebagai mitra andal, meningkatkan pengaruh diplomatik tanpa bergantung pada kekuatan militer. Peran pendidikan lintas negara dalam membangun jaringan akademik, yang menjadi dasar *soft diplomacy* Malaysia dalam memperkuat tenaga kerja teknis Indonesia sebagai bagian dari strategi diplomasi (Rohayati 2016, 541).

Implikasi citra Malaysia sebagai *emerging donor* semakin terlihat dari respons positif *awardee* yang memperkuat reputasi program di kawasan. Ghita Tamalia mengalami dukungan administrasi yang efisien, meningkatkan persepsi Indonesia terhadap Malaysia sebagai donor yang terorganisir. Keberhasilan ini menarik minat negara seperti Vietnam dan Filipina untuk menjalin kerja sama serupa, menjadikan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) model yang ditiru. Pendekatan berbasis pendidikan ini, yang menghasilkan tenaga kerja teknis kompeten, memperkuat posisi Malaysia sebagai donor inovatif, yang menekankan transformasi Malaysia menjadi pusat pendidikan internasional, mendukung pengembangan tenaga kerja teknis di Indonesia (Hazri 2011, 70).

Peran donor Malaysia melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) terlihat dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya untuk mendukung pembangunan regional. Program ini menyediakan beasiswa yang mencakup fasilitas modern di Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Malaya, menghasilkan profesional seperti Ikhsandana Siregar yang mengintegrasikan keuangan syariah ke BSI, meningkatkan daya saing Indonesia. Malaysia menyeimbangkan kepentingan domestik dengan komitmen regional, menjadikan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) alat diplomasi yang strategis.

Melalui Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) membantu Malaysia mewujudkan pembentukan jaringan jangka panjang yang mendukung diplomasi Malaysia. Anang Syahbudi membangun kolaborasi riset dengan Universiti Kebangsaan Malaysia, menciptakan aliansi ilmiah yang berkelanjutan, sementara Auliantya Ayurin Putri memanfaatkan jejaring untuk pertukaran teknologi data. Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan Indonesia terhadap Malaysia, memperkuat hubungan bilateral.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah Pemerintah Malaysia melalui *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tahun 2022 telah menunjukkan kerja sama yang efektif dengan Indonesia, menjawab tujuan penelitian pertama untuk menganalisis kerjasama antar kedua negara melalui program ini terhadap pengembangan tenaga kerja teknis. Program ini memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi melalui beasiswa yang diberikan kepada para peserta, yang kembali berkontribusi pada institusi seperti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan keahlian baru di bidang entomologi dan keuangan syariah.

Kerja sama ini diperkuat oleh koordinasi antara *Wisma Putra* dan universitas mitra, seperti Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Malaya. Universitas-universitas ini menyediakan kurikulum relevan dengan kebutuhan industri modern. Dukungan administratif, seperti bantuan visa dan orientasi awal, memastikan kelancaran program. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, kejelasan tujuan kebijakan Malaysia untuk memperkuat SDM. Kedua, struktur implementasi yang terorganisasi dengan seleksi ketat dan pemantauan berkala. Ketiga, keterlibatan aktor non-pemerintah, seperti universitas, dalam menyediakan fasilitas. Keempat, koordinasi efektif dengan Kedutaan Besar Malaysia di Indonesia.

Dampaknya terlihat pada peningkatan kapasitas tenaga kerja Indonesia, yang mendukung transformasi ekonomi dan mempererat hubungan bilateral, menjadikan *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) sebagai model sukses dalam diplomasi pembangunan. Faktor yang mempengaruhi implementasi *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) tahun 2022 berhasil mendukung perkembangan teknologi dan pengetahuan berkelanjutan terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia, menjawab tujuan penelitian kedua berdasarkan hasil dan pembahasan.

Kejelasan tujuan kebijakan Malaysia, yang difokuskan pada pengembangan SDM melalui pendidikan tinggi, memastikan kurikulum *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP) relevan dengan kebutuhan teknis seperti data science yang dikuasai para peserta. Kapasitas pelaksanaan yang kuat, ditunjukkan oleh struktur *Wisma Putra* dan fasilitas universitas seperti laboratorium canggih di UM, memungkinkan pengajaran intensif. Keterlibatan aktor non-pemerintah, seperti dosen yang memberikan bimbingan, serta koordinasi dengan kedutaan yang memperlancar proses seleksi, memperkuat implementasi.

Variabel eksternal, termasuk kesamaan budaya yang memudahkan adaptasi dan faktor geografis yang dekat, mendukung keberhasilan, meskipun hambatan seperti minimnya dana riset dan keterbatasan jejaring alumni menjadi tantangan. Faktor-faktor ini bersama-sama menciptakan ekosistem belajar yang efektif, menghasilkan tenaga kerja teknis kompeten yang mendukung era *Industry 4.0* di Indonesia, walaupun perbaikan diperlukan untuk mengatasi keterbatasan yang ada.

4.2 Saran

Peningkatan pendanaan riset menjadi langkah mendesak untuk mendukung proyek ilmiah para peserta, memungkinkan mereka menjalankan penelitian lapangan yang lebih mendalam sehingga hasilnya dapat langsung diterapkan untuk inovasi teknologi di Indonesia, memperkuat kontribusi pada kebijakan nasional. Penambahan kegiatan jejaring, seperti lokakarya tahunan yang fokus pada bidang teknis seperti data science atau keuangan syariah, dapat mengatasi keterbatasan yang muncul, memperkuat koneksi profesional antar peserta dan alumni untuk kolaborasi lintas negara yang lebih intensif.

Malaysia disarankan untuk memperluas kerja sama dengan institusi Indonesia seperti BRIN dan BSI, menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan lokal seperti teknologi hijau atau perbankan digital, memastikan relevansi program dengan industri nasional melalui konsultasi rutin dengan pelaku industri. Kedua negara dapat memanfaatkan jejaring alumni melalui proyek riset bersama, pelatihan lintas batas, atau forum tahunan untuk memaksimalkan manfaat *Malaysian Technical Cooperation Programme* (MTCP), menciptakan platform pertukaran pengetahuan yang berkelanjutan. Peningkatan akses informasi melalui kampanye di daerah terpencil seperti Papua dan Sulawesi, serta platform daring seperti media sosial dan webinar, dapat menarik lebih banyak kandidat potensial, mendukung transformasi tenaga kerja menuju era *Industry 4.0* dan mempertahankan posisi Malaysia sebagai pemimpin regional dalam diplomasi pendidikan dengan strategi pemasaran yang lebih agresif.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Adekalu, S. O., Ismail, I. A., & Suandi, T. (2013). Academic experience of international students on scholarships in Malaysian universities: The case of a private university college. *International Journal of Learning & Development*, 3(6), 7-18.
- Ahmad Rizaldi, A. R. A. R. (2019). Dampak Bantuan Indonesia Terhadap Negara Anggota *Participation in South-South* Di Kawasan Asia. *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v2i1.996>
- Alatas, S. M. (2021). A Malaysian Perspective on Foreign Policy and Geopolitics: Rethinking West-Centric International Relations Theory. *Global Studies Quarterly*, 1(4), ksab031.
- Allagh, K. P., Triulzi, I., Kiarie, J., & Kabra, R. (2023). Scoping Review on The Use of South-South Learning Exchange to Scale Up Evidence-based Practices in Family Planning. *BMJ Global Health*, 8(6), 1–15. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-011635>
- Balakrishnan, B., Azman, M. N. A., & Indartono, S. (2020). Attitude Towards Engineering Ethical Issues: A Comparative Study Between Malaysian and Indonesian Engineering Undergraduates. *International Journal of Higher Education*, 9(2), 63–69. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p63>.
- Barry K. Gills, K. G. (2016). South–South Cooperation and The Rise of The Global South. <https://doi.org/10.1080/01436597.2015.1128817>
- Carle, M. (2015). Emerging Donors and Development Cooperation: Thailand and Malaysia.
- Chaturvedi, S. (2011). India and Development Cooperation Policy. *Emerging Asian Approaches to Development Cooperation*, 38-49.
- Fajarwati, I., & Suyanto, A. (2019). Student mobility: Factors for choosing Indonesia as a study abroad destination. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(3), 514-530.
- Haupt, J. P., Sutrisno, A., & Hermawan, M. S. (2021). Motivations and outcomes

- in dual-degree programs: insights from graduate scholarships for Indonesian civil servants. *Asia Pacific Education Review*, 22(3), 535-548.
- Hazri, H., & Mun, T. S. (2011). Malaysian Technical Cooperation Program: Helping Friends in Need. *Emerging Asian Approaches to Development Cooperation*, 65-78.
- Hendez, R., & Andrea, I. (2021). *Assessing the Incorporation of Knowledge-Sharing in the Management of South-South Cooperation Projects. "A Qualitative Research to Review the Experience of Technical Assistance Providers from the Global South in Latin America, the Caribbean, and Africa."*
- Higgins. (2019). Full title: Framing Sustainability: Alternative Standards Schemes for Sustainable Palm Oil and South-South Trade Authors and Institutional affiliations: Vaughan Higgins School of Social Science University of Tasmania Launceston Tasmania 7248 Australia. *Journal of Rural Studies*, 65, 126–134.
- James W, Elston D, T. J. et al. (2019). South-South Cooperation: A Case Study of Contemporary Sudanese-Malaysian Relation. *Intellectual Discourse*, 27(2), 619-642. <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam>
- K.S. Nathan, y. S. D. C. (2014). South-South Cooperation: Opportunities and Challenges in Malaysia-India Bilateral Relations.
- Kajang, S. D. E. (2023). the Impact of the Online Malaysian Technical Cooperation Programme (MTCP) in Transferring Knowledge of Malaysia Rural Development. *Journal of Media and Information Warfare Vol*, 16(1), 67–79
- Kayashima, N., Sugimura, M., Kuroda, K., & Kitamura, Y. (Eds.). (2024). *Impacts of Study Abroad on Higher Education Development: Examining the Experiences of Faculty at Leading Universities in Southeast Asia*. Springer Nature.
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A. Y. B., & Hussin, Z. B. (2022). Educational analysis to develop character in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(3), 377-392.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983)The Implementation of Public Policy:

- a Framework of Analysis [J]. *Policy Studies Journal*, 1983, 8(4):541.
- Morad, Z., Choong, H. L., Tungsanga, K., & Suhardjono. (2015). Funding renal replacement therapy in Southeast Asia: building public-private partnerships in Singapore, Malaysia, Thailand, and Indonesia. *American Journal of Kidney Diseases*, 65(5), 799–805.
- Muhammad Muda, N. O. (n.d.). *Malaysia and The South-South Cooperation: Reflections on The Malaysian Technical Cooperation Programme*. <https://doi.org/10.22452/jati.sp2018no1>.
- Osman, N., & Muda, M. (2018). Malaysia and the South-South Cooperation: Reflections on the Malaysian Technical Cooperation Programme. *JATI-Journal of Southeast Asian Studies, Special Issue*, 57-73.
- Putra, F., Rahman, A., & Kasim, A. (2024). Evaluation of the scholarship program by the education fund management institute in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(5), 3321-3332.
- Rohayati, M. I., Najdi, Y., & Williamson, J. C. (2016). Philanthropic Fundraising of Higher Education Institutions: A Review of the Malaysian and Australian Perspectives. *Sustainability*, 8(6), 541.
- Rozy, F. (2020). Dukungan dan Implementasi South-South Cooperation Indonesia dalam Meningkatkan Pertumbuhan Negara Berkembang. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 3(01), 93-104
- Selian, S. N., Rosli, N. A., & Hutagalung, F. D. (2020). Factors affecting psychological well being among postgraduate students under Indonesian Ministry of Education scholarship. *Malaysian Online Journal of Educational Management (MOJEM)*, 8(2), 44-58.
- Tahalele, M. P., Dhiaulhaq, A., Putra, R. A., Affandi, R. A., Arnakim, L. Y., & Mursitama, T. N. (2022). The Trajectory and Trend of International Political Economy in Southeast Asia. *Journal of ASEAN Studies*, 10(2), 181–206. <https://doi.org/10.21512/jas.v10i2.9184>
- Tsukamoto, I. (2009). The progress and lessons learned in the bilateral technical cooperation in the food safety fields between Japan and Malaysia. *Mycotoxins*, 59(1), 35-42.

- Vebrianto, R., Jannah, M., Putriani, Z., Syafaren, A., & Gafur, I. A. (2020). Comparative analysis of strengthening of skills of the 21st century teaching candidates in Indonesia and Malaysia. *Revista ESPACIOS*, 41(23).
- Wan, C. D., & Abdullah, D. (2021). Internationalisation of Malaysian higher education: policies, practices and the SDGs. *International Journal of Comparative Education and Development*, 23(3), 212-226.
- Wijayanti, S., Wulan, T. R., Santoso, J., & Muslihudin, M. (2023). Scholarship as a method to enhance the identity of undocumented children of Indonesian migrant workers in Sabah, Malaysia. *KnE Social Sciences*, 552-562.
- Yap, J. T. (2012). *Regional Cooperation in Education: Issues for Developing Countries in the Asia-Pacific*. PIDS Discussion Paper Series, No. 2012-15.
- Yani, Y. M., & Lusiana, E. (2018). Soft power dan soft diplomacy. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 48-65
- Yukimoto, A. (2021). *Education Systems in Southeast Asia*. [online]. Tersedia di: <https://escholarship.org/uc/item/0179x699>

Buku

- Baylis, J. (2020). *The globalization of world politics: An introduction to international relations*. Oxford university press, USA.
- Gray, K., & Gills, B. K. (Eds.). (2017). *Rising Powers and South-South Cooperation*. London: Routledge.
- Stone, D. (2019). *Making Global Policy*. Cambridge University Press.

Laporan dan Website

- <https://www.mmea.gov.my/index.php/en/orang-awam-latest/702-the-malaysian-technical-cooperation-programme-mtcp>
- Kementerian Tenaga Kerja dan Pelatihan Kamboja. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Phnom Penh: Kementerian Tenaga Kerja dan Pelatihan Kamboja
- Malaysian Technical Cooperation Programme. (2022). *Annual Report*.
<https://mtcp.kln.gov.my/more>

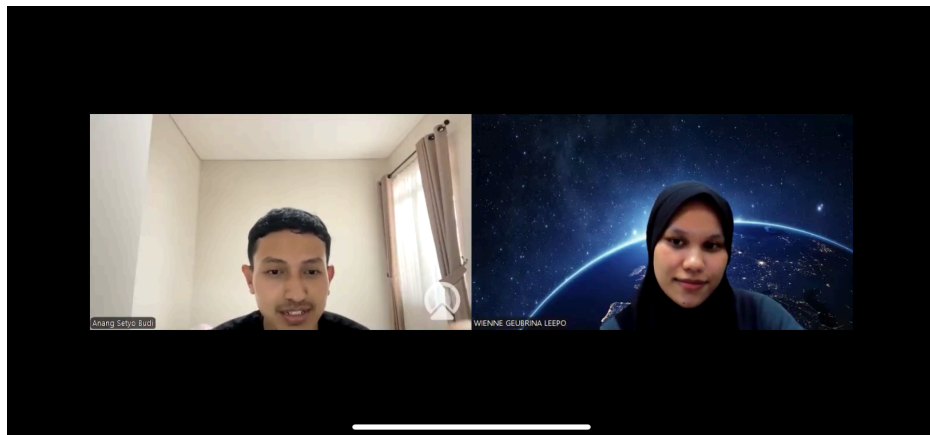
[https://mtcp.kln.gov.my/scholarship.](https://mtcp.kln.gov.my/scholarship)

LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara 1

Hari/ Tanggal : 22 Desember 2024
Tempat : Pertemuan online melalui zoom
Narasumber : Anang Syahbudi
Pekerjaan : Peneliti di bidang Riset dan Inovasi Nasional

Gambar 2. Dokumentasi wawancara bersama narasumber Anang Syahbudi



Penulis : Baik , assalamualaikum, mas Anang selamat siang. Sebelumnya terima kasih sudah berkenan saya wawancarai mengenai MTCP. Perkenalkan nama saya Wienne Geubrina Leepo, saya mahasiswi Universitas Islam Indonesia yang sedang menyelesaikan tugas akhir saya mas yang berjudul dampak malaysian technical cooperation programme terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia tahun 2022. Baik untuk pembukaan dari sesi wawancara ini saya persilahkan mas Anang untuk memperkenalkan diri dan pekerjaannya saat ini.

Narasumber : Jadi sebelumnya perkenalkan saya Anang Syahbudi, saya sebagai peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional atau BRIN. Lebih spesifiknya di penelitian terkait dengan entomologi atau serangga. Saya award di MTCP tahun 2022 dengan jurusan Master Entomologi di Universiti Kebangsaan Malaysia.

Penulis : Oke, kita masuk ke pertanyaan pertama ya Mas,

ini mengenai latar belakang dan juga pengalaman dari Mas Anang. Jadi boleh nggak Mas Anang menceritakan latar belakang pendidikan, juga pengalaman kerja Mas Anang sebelum mengikuti program beasiswa dari MTCP, serta apa sih motivasi Mas Anang untuk bergabung dalam MTCP itu sendiri?

Narasumber : Oke, jadi sebelum dulu apply dan masuk untuk MTCP Saya itu udah kerja di Badan Riset dan Inovasi Nasional di BRIN Sebagai peneliti Fokusnya di penelitian tentang taksonomi serangga Kumbang Jadi sebelumnya emang udah bekerja Dan berita tentang MTCP dulu Itu juga saya dapet dari kantor Dari BRIN Karena emang dari set neck dulu Dia ada informasi ke setiap instansi. Nah salah satunya BRIN. Saya dapat info dari situ. Kebetulan saya apply untuk MTCP itu saya sudah ada LOA dulu. Jadi sudah ada LOA dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Sebelumnya sudah kontak dengan supervisor, sudah pernah penelitian bersama. Dan akhirnya ada berita tentang MTCP ini. Dan ya dari situlah akhirnya coba untuk apply dan diterima dan jadi awardee untuk MTCP di 2022.

Itu sih singkatnya seperti itu.

Penulis : Oke, kalau buat pengalaman dari program MTCP sendiri menurut Mas sejauh Mas mengikuti program tersebut memenuhi harapan Mas sendiri nggak atau ada ekspektasi yang diluar dari itu?

Narasumber : kalau dari saya selama ikut program mtcp sih sudah itu ya sudah memenuhi ekspektasi dari segi mungkin pembiayaan dan kerjasama semuanya itu sudah cukup dan sudah baik cuma ada beberapa hal yang kemarin bisa dijadikan evaluasi ya sebenarnya, itu terutama di MTCP itu belum ada dana khusus untuk riset itu yang mungkin untuk kedepannya itu bisa sedikit lebih diperhatikan karena memang untuk riset, dana riset untuk tesis itu sangat perlu. sekali ya, kelas beasiswa, apalagi kerjasama kan mungkin itu sih, kalau pengalaman saya di program MTCP, untuk yang lain sepertinya sudah ya sudah cukup memenuhi ekspektasi saya dan dan programnya juga cukup baik dari MTCP karena secara umum itu sangat mendukung sekali untuk terutama mahasiswa-mahasiswa di

Indonesia ya yang yang ingin kuliah di Malaysia itu sudah sangat mendukung dan programnya juga cukup baik sih.

Penulis : Berarti dana yang diberi dari MTCP itu tidak termasuk buat dana riset?

Narasumber : Kalau dari komponen, secara komponen sih dia tidak menyebutkan secara khusus

mungkin di, saya compare dengan bahasa awalnya ya, mungkin dia akan menyediakan dana riset khusus yang bisa kita ajukan seperti itu untuk MTCP itu kita tidak bisa mengajukan, Jadi kita cuma terima, Apa namanya Ya biaya bulanan dan sebagainya Tapi kita tidak bisa mengajukan untuk dana riset gitu Yang menurut saya itu perlu sekali ya

Penulis : Untuk pertanyaan selanjutnya Menurut mas MTCP sendiri Mempengaruhi gak keterampilan mas Selama sesudah Sebelum sampai setelah mengikuti program itu mempengaruhi atau tidak?

Narasumber: Untuk pengaruh dari MTCP sendiri, sebenarnya pengaruh yang tidak langsung ya. Jadi karena MTCP ini programnya kan kayak beasiswa yang mensponsori kita untuk belajar, untuk sekolah di Malaysia, itu lebih mensupport secara tidak langsung langsung, karena untuk keterampilan sendiri itu akan dibentuk di universitasnya di kampusnya, jadi kalau saya sendiri merasa sangat terbantu, keterampilan itu didapatkan dari kampus yang ya secara tidak langsung kita kuliah di sana, disponsori oleh MTCP jadi apa namanya, secara umum sih MTCP cukup mendukung sekali ya untuk kita bisa memperoleh keterampilan lebih, terutama di bidang yang kita tekuni itu dengan melakukan pembiayaan support kita untuk kuliah di Malaysia

Penulis: kalau dalam hal kerjasama atau networking sendiri menurut Mas membantu membangun jaringan profesional atau networking mas nggak soalnya sebelum-sebelumnya kan aku akan secara order yang lain ada beberapa member komentar kalau untuk networking sendiri dia masih kurang untuk di MTCP. Ada juga yang merasa tercukupi seperti itu.

Narasumber : Baik, kalau terkait networking, sepertinya itu lebih ke pengembangan diri masing-masing ya. Kalau saya secara pribadi itu dengan adanya MTCP ini, dengan saya bisa kuliah di universitas saya, di sana yang didukung oleh MTCP itu sangat membantu networking. Jadi memang lebih ke kita pandai-pandainya untuk mencari networking, walaupun di program lain pun, mungkin yang di negara lain atau bagaimanapun, kalau memang tidak ada dari kita sendiri untuk membangun jaringan, untuk saling berkenalan, networking dengan orang lain, sepertinya juga akan sulit kayak gitu. Cuma kalau saya sendiri dengan adanya MTCP itu merasa terbantu. Kemarin saya ikut beberapa konferensi internasional juga, walaupun ya kembali lagi ya tadi, tidak didukung secara spesifik oleh MTCP, yang harusnya kayak dana untuk riset, atau dana untuk publikasi, ikut konferensi di luar itu seharusnya bisa di cover dari program tersebut. Itu yang menjadi konsen saya kemarin sih. Itu cukup membantu kita untuk membangun networking, jadi sekarang di bidang saya di kantor, itu ada kerjasama dengan fakultas saya dulu, waktu kuliah yang didukung oleh MTCP jadi sekarang saya punya kerjasama kami membangun kerjasama dengan Fakultas of Science di Universiti Kebangsaan Malaysia terkait dengan riset serangga, jadi terkait MTCP itu mendukung untuk networking atau tidak, itu kembali ke personnya masing-masing, maksudnya kembali ke studinya masing-masing. Cuma kalau dari saya sih sangat mendukung ya, apalagi kalau mungkin nanti bisa ditambah dengan ya kayak dana untuk riset ataupun konferensi. Itu tentu saja akan sangat membantu untuk menambah networking.

Penulis : kalau kita ngebicarin soal yang tadi mas yang soal dana riset dan dana-dana bantuan lainnya, apakah itu memang tidak ada prosedur dari MTCP-nya atau bagaimana? atau mas sudah sempat menanyakan ini ada prosedurnya untuk mengajukan seperti itu?

Narasumber : seingat saya saya sudah pernah menanyakan ya cuma memang tidak ada di biaya komponennya gitu, memang sudah disebutkan dari awal, memang yang akan kita dapat itu ya cuma satu paket biaya bulanan itu, entah nanti itu buat riset atau apa, ya penting udah dikasih itu.

Penulis :Udah all in gitu ya?

Narasumber : Ya, kayak ya udah dikasih segini gitu. Cuma menurut saya, kayak dana riset dan komponen yang lain itu penting juga gitu loh. Terutama untuk membangun kayak networking, mau kita berkembang untuk publikasi di sana-sini, itu kan akan sangat membantu apabila ada komponen biaya lain

Penulis : pertanyaan terakhir ini mengenai pandangan umum aja mas menurut mas, gimana mas menilai keberhasilan MTCP ini terhadap Indonesia gitu dampak di Indonesia ini kira-kira gimana gitu, apakah tenaga kerja teknis di Indonesia ini memang menjadi terpelajar atau meningkat seperti itu? Atau memang MTCP ini benar-benar membantu untuk ke depannya? Baik, berdasarkan, ini berdasarkan pengalaman saya ya.

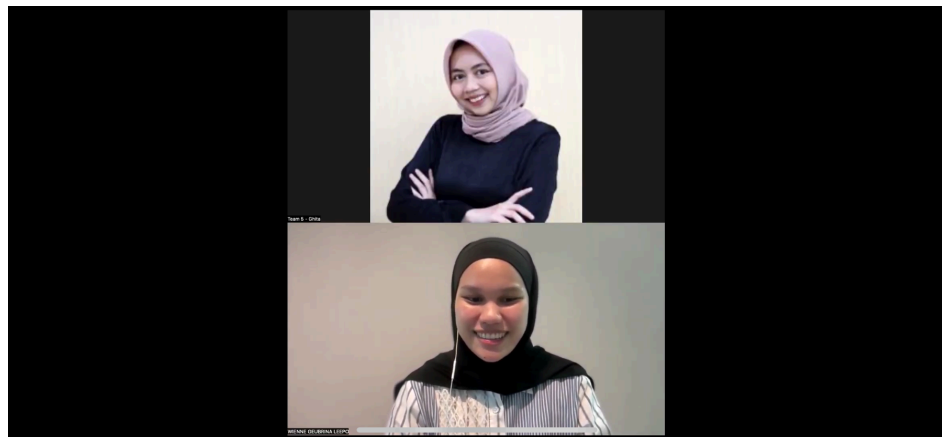
Narasumber : Jadi untuk MTCP sendiri, menurut saya ke depannya itu akan sangat membantu ya. Jadi program MTCP ini sebenarnya program yang sangat baik, program yang sangat bagus. Untuk Indonesia sendiri itu juga akan menambatkan mahasiswa sendiri yang ikut program MTCP itu juga akan berkontribusi untuk Indonesia. Dari saya sendiri itu wujudnya kemarin akhirnya kita ada rata kerjasama, ada kerjasama riset bersama, yang tematik khusus pada bidang yang kita tekuni. Jadi selain menambah keterampilan dari saya sendiri, dengan didukung program MTCP ini, kemarin saya berhasil publikasi bersama dengan supervisor, dengan riset bersama dua negara, otomatis dengan adanya kerjasama ini kan akan terbangun jaringan riset bersama di dua negara. Contoh spesifiknya kemarin bidang saya adalah serangga. Jadi di fakulti saya kemarin di Malaysia itu juga sama dengan serangga. Jadi kita membuat riset bersama tentang genomik serangga yang ada di semenanjung Malaysia dan Pulau Jawa. Nah itu nanti akan dibandingkan. Nah kerjasama seperti ini itu akan bisa sangat merejut ke depannya. Lebih banyak lagi kerjasama riset kerjasama mungkin hubungan yang lain ya kalau dengan bidang saya mungkin utamanya terkait riset mungkin kalau yang sosial mungkin ada ada hubungan kerjasama yang lain itu kan bisa saja jadi

kedepannya MTCP ini adalah program yang sudah cukup baik dan kalau menurut saya sudah tepat sasaran ya jadi mungkin ada beberapa hal yang perlu ditambahkan seperti yang tadi sudah saya sampaikan kalau dari segi kebermanfaatan untuk Indonesia ataupun untuk kedua negara itu saya bisa beri nilai 9 dari 10 lah mungkin ada beberapa hal aja yang harus ditambahkan dari MTCP ini

B. Transkrip Wawancara II

Hari/ Tanggal : 8 Desember 2024
Tempat : Pertemuan online melalui zoom
Narasumber : Ghita Tamalia
Pekerjaan : Digital Marketing Study Germany di Malaysia

Gambar 3. Dokumentasi wawancara bersama narasumber Ghita Tamalia



Penulis : Baik , assalamualaikum, mba gita selamat siang. Sebelumnya terima kasih sudah berkenan saya wawancarai mengenai MTCP. Perkenalkan nama saya Wenne Geubrina Leepo, saya mahasiswi Universitas Islam Indonesia yang sedang menyelesaikan tugas akhir saya mas yang berjudul dampak malaysian technical cooperation programme terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia tahun 2022. Baik untuk pembukaan dari sesi wawancara ini saya persilahkan mas Anang untuk memperkenalkan diri dan pekerjaannya saat ini.

Narasumber : Oke, perkenalkan, nama saya Ghita Tamalia. Pekerjaan saya sekarang sebagai digital marketing di Study Germany, Malaysia. Kita langsung ke pertanyaan yang pertama ya, Kak.

Penulis : Yang pertanyaan pertama itu mengenai latar belakang dan pengalaman. Jadi, boleh nggak Kakak nyeritain latar belakang pendidikan, juga pengalaman kerja Kakak sebelum mengikuti program beasiswa MTCP ini? Kalau boleh ditambahin, apa sih motivasi Kakak buat bergabung dalam program ini?

Narasumber: Oke, latar belakang aku sekarang ini master di bidang pendidikan S2 di Universiti Kebangsaan Malaysia latar belakangnya terus motivasi aku ikut beasiswa MTCP itu karena emang dari dulu tuh udah pengen banget ngerasain gimana sih kuliah di luar dengan kampus yang punya akreditasi tingkat dunianya itu juga bagus pengen punya pengalaman juga tinggal di luar negeri selama beberapa tahun supaya ilmunya tuh tambah lagi pengalamannya juga bertambah lagi kayak gitu pertanyaan kedua itu

Penulis: bagaimana pengalaman Kakak selama ngikutin program beasiswa dari mtcp ini dan sejauh mana sih Kakak ngerasa kalau program ini kayak memenuhi ekspektasi dari Kakak tahunnya aku bener-bener puas banget ya

Narasumber : kalau misalkan di likert scale mungkin aku lima poinnya 5/5 untuk mTCP Scholarship, karena emang dari awal tuh aku datang di zaman, waktu itu kan masih ada karantina COVID, jadi itu benar-benar diurusin banget, dari yang karantinanya sampai dijemput, atau di welcoming di Bandara Airport, and then sampai ke hotel, terus juga setiap pelajar tuh dapat, apa kayak allowance dari beasiswanya tuh, benar-benar lebih dari cukup selama kita kuliah, dan komunikasi antara staff sama mahasiswanya juga oke, baik dari melalui WhatsApp, ataupun melalui email, info-info terbaru, bukan cuma itu, tapi setiap tahun, satu tahun sekali, kita juga ada gathering semua penerima beasiswa, jadi di setiap bulan Desember itu, MTCP akan menyelenggarakan kayak networking session, jadi kita bisa kenal teman-teman dari negara-negara lain, kayak gitu

Penulis : oke, selanjutnya itu soal dampak keterampilan kakak, kan kakak tentunya mengikuti program ini, punya ekspektasi kan untuk memperoleh keterampilan baru yang lebih banyak gitu, menurut kakak gimana? yang udah kakak pelajari atau yang udah kakak dapat dari program ini?

Narasumber : oke, kalau keterampilan yang aku dapat, pertama dari public speaking aku lebih bagus lagi, karena emang kan di MTCP itu kita harus ada presentasi tentang diri kita, latar belakang sampai akhirnya kenapa harus memilih Malaysia gitu kan. Jadi skill kemahiran di bahasa Inggris di public speaking juga menurutku itu nambah soft skill aku selama join program MTCP.

Penulis: sebelum masuk ke MTCP itu kakak udah ada pengalam dalam bekerja belum?

Narasumber : Udah-udah, aku udah kerja di Jakarta selama 3 tahun

Penulis : pertanyaan selanjutnya itu Kalau dampak ke karir kakak, kira akan merasakan enggak dari program MTCP ini?

Narasumber : merasakan sih karena sebelum aku kan kerja di Jakarta aja ya selama tiga tahun dan sekarang aku kerjanya di Malaysia so bisa kerja di tempat di luar negeri pengalaman yang luar biasa banget buat aku gitu jika aku udah stay di Malaysia

Penulis : nah kan gua mau ngomong soal networking tadi kakak sempet mention sebelumnya tuh aku kan udah wawancara salah satu awardee mtcp juga dari Indo nah sebelumnya bilang kalau networking di mtcp itu katanya kurang karena enggak terlalu banyak gathering gatheringnya cuman ya yang tadi yang kakak sebutin ya yang akhir tahun itu menurut kakak ada gak saran atau perbaikan dalam hal itu apa? Mungkin bisa dibuat yang lebih banyak atau yang lebih menarik gitu dari MTCP-nya untuk paraawardee ini.

Narasumber : Kalau aku sama Mas Iksan tuh actually beda batch kan ya Winnie sama Kak Ayu juga beda batch. Kalau batch aku tuh dia lebih solid sih menurutku karena kita juga gatheringnya. Kalau MTCP kan emang cuma sekali setahun tapi di luar MTCP itu kita suka gathering sendiri. kalau angkatan yang masih itu dia emang agak lebih susah dioperasi untuk ngadain jalan-jalan di luar kegiatan mtcp gitu jadi karena aku mikir juga karena mungkin udah S2 jadinya kan udah punya kesibukan masing-masing lebih ke selain yang menarik tapi kayak apa ya kemauan teman-teman batch untuk ketemu gitu. Karena aku juga pernah ngajakin ketemuan, satu acara, di acara embassy, tapi batch message-an itu satu pun nggak ada yang mau ikut. Kayak gitu. Jadinya, kalau ajakannya menurutku ada, tapi partisipasi teman-teman yang kurang. Kalau, ini pertanyaan terakhir, Kak.

Penulis : Soal pandangan umum. Nah, Kakak kan sebagai warga negara Indonesia lah ya. Jadi kayak, Kakak bisa nggak ngenilai kalau MTCP ini setidaknya bisa membantu atau meningkatkan kapasitas tenaga kerja kita di negara kita gitu mbak?

Narasumber : Kalau menurut aku sih bisa banget, karena di MTCP karena kalau kuliah di luar negeri tuh selain dapet konsep ilmu tuh sebenarnya juga dapet ke ilmu kehidupannya gitu sih dan ini peluangnya tuh, bentar ya sorry oke sorry sorry, kalau menurutku bisa banget, karena MTCP itu basisnya tinggi banget kan jadinya dari uang yang dikasih sama MTCP juga itu bisa buat kita untuk ikutin kegiatan-kegiatan lain di luar kampus, kayak gitu aku juga ada pengalaman waktu di Malaysia tuh, akhirnya ikut join kelas-kelas kayak bikin kue, kayak gitu terus, dari uang yang dikasih itu aku tabung-tabung bisa beli laptop yang lebih bagus. Dengan aku punya laptop yang lebih bagus, automatically membantu aku selama perkuliahan itu jadi lebih lancar. Kayak gitu, didukung teknologi yang bagus juga. Dan biaya hidupnya juga nggak semahal kayak di negara-negara western ataupun Australia gitu kan. Jadinya emang bisa banget sih untuk meningkatkan SDM kita.

Penulis : Oke, kalau buat kayak pendanaan-pendanaan dari MTCP -nya sendiri itu kok ada nggak kayak kendala sesekali dua kali gitu?

Narasumber : Kalau kendala ada sih sebenarnya. Pernah kayak misalkan terlambat di transfer gitu. Kayak pernah di hampir sebulan terlambat,tapi jarang setelah itu kayak nggak pernah lagi. Jadi kayak mereka ada kelemahannya, pertama kendala-kendala, dan mereka juga trying to solve the problem. Akhirnya dari sistem yang awal bikin lama itu, mereka buat bikin sistem baru, di mana kita bikin akun profile, di website kayak Kementerian Keuangan Malaysia atau something, jadi uang tuh langsung masuk disitu automatically, jadi lebih cepat sih kayak gitu. Kendalanya disolve sama mereka juga. Dan mereka sadarin kalau itu kekurangan mereka Terus aku ngerasa Bagusnya disitu sih mereka mendengarkan Aspirasi kita.

C. Transkrip Wawancara III

Hari/ Tanggal : 2 Desember 2024
Tempat : Pertemuan online melalui zoom
Narasumber : Auliantya Ayurin Putri
Pekerjaan : Business Intelligence Technical Lead Seek Asia

Penulis : Baik , assalamualaikum, mba ayurin selamat siang. Sebelumnya terima kasih sudah berkenan saya wawancarai mengenai MTCP. Perkenalkan nama saya Wenne Geubrina Leepo, saya mahasiswi Universitas Islam Indonesia yang sedang menyelesaikan tugas akhir saya mas yang berjudul dampak malaysian technical cooperation programme terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia tahun 2022. Baik untuk pembukaan dari sesi wawancara ini saya persilahkan mba Ayurin untuk memperkenalkan diri dan pekerjaannya saat ini.

Narasumber : saya Auliantya Ayurin Putri dan saat ini bekerja sebagai bisnis intelligence technical lead di perusahaan yang bernama seek Asia.

Penulis : Oke, mengenai latar belakang dan pengalaman, apakah boleh kalau kakak menceritakan latar belakang pendidikan serta pengalaman kerja yang sebelumnya sudah Anda lakukan sebelum mengikuti program beasiswa MTCP

serta apa motivasi Anda mengikuti program Beasiswa MTCP, serta apa motivasi Anda mengikuti MTCP?

Narasumber: Oke, sebelum mendapatkan beasiswa MTCP, saya bekerja di perusahaan tiket.com sebagai bisnis intelijen analis. saya begembangkan kemampuan saya di bidang data, karena kebetulan saya memang sudah berkecimpung di bidang tersebut selama kurang lebih 6 tahun, dan sudah saatnya mempunyai pendidikan formal pada bidang yang saya geluti.

Penulis : Oke, selanjutnya mengenai pengalaman program, bagaimana pengalaman Anda selama mengikuti program Beasiswa MTCP? Apakah terdapat ekspektasi yang Anda merasa sudah terpenuhi atau ada yang belum?

Narasumber : Secara keseluruhan sudah ya, maksudnya Beasiswa MTCP itu sangat mudah, maksudnya prosesnya sangat sederhana dan jelas, juga dalam selama studi juga saya merasakan segala proses itu berjalan dengan lancar dan bahkan dari ketika mengurus visa dan lain-lain pendampingan yang dilakukan oleh pegawai MTCP terhadap penerima beasiswanya itu sangat membantu dan cukup komprehensif begitu.

Penulis : Baik, untuk pertanyaan selanjutnya mengenai dampak terhadap keterampilan Anda. Menurut Anda, bagaimana program MTCP dapat mempengaruhi keterampilan teknis yang Anda miliki? Apakah Anda mendapatkan keterampilan baru selama atau sesudah mengikuti program ini? T

Narasumber : tentu saja ya, terutama kan kebetulan saya mengambil studi master di data science Jadi yang pasti karena studi ini saya banyak belajar terutama di bidang artificial intelligence Dan kemudian juga pengetahuan itu saya aplikasikan dalam penelitian maupun juga pekerjaan saya selanjutnya begitu.

Penulis : Baik, untuk pertanyaan selanjutnya, bagaimana Anda menilai dampak jangka panjang dari program MTCP ini?Apakah dia berdampak pada karir yang Anda jalani saat ini?

Narasumber : Dampak panjang tentu saja karena dia memberikan fondasi dari studi saya sendiri. Jadi yang dulu mungkin saya mempelajari teknis-teknis di bidang saya itu secara otodidak, tapi dengan adanya Biasiswa ini saya mempunyai sebuah pemahaman yang lebih fundamental dan itu tentu akan membangun secara berpikir saya sebagai seorang teknisi di bidang ini dan juga bahwa tinggal di Malaysia juga cukup memberi saya perspektif lain terkait teknologi dan bidangnya segeluti. Jadi ya tidak hanya membentuk kemampuan teknis saya, tapi juga membentuk sebuah pola pikir baru juga.

Penulis : Baik, untuk dalam hal kerjasama atau networking,apakah menurut Anda MTCP ini membantu Anda sejauh ini?

Narasumber : Ya tentu saja karena saya tidak hanya bertemu dengan para penerima beasiswa dari Indonesia,tapi juga para penerima beasiswa dari negara-negara lain seperti Nigeria apa namanya Afrika dan dari Iran dan dari banyak-banyak negara sih jadi ya sangat menarik

Penulis : baik untuk saran dan perbaikan Apakah anda ada sedikit saran atau perbaikan untuk kualitas dari program yang disediakan sendiri, karena sebelumnya saya mewawancarai beberapa award yang lain beberapa award yang lain sempat memberikan saran dan perbaikan

Narasumber : oh iya, mungkin kalau saranan perbaikan lebih kepada in-judgment activity-nya, jadi aktivitas dengan sesama awardee yang saya lihat cukup jarang dilakukan, bahkan hanya pernah sekali selama saya menerima beasiswa itu. dari segi proses, dari segi benefit, dan dari segi support itu sudah

sangat baik ya, bahkan melebihi kebanyakan beasiswa yang saya tahu. Tapi mungkin untuk bagian networking dan juga aktivitas-aktivitas yang menghubungkan para penerima beasiswanya yang masih bisa ditingkatkan lebih baik.

Penulis : Untuk pertanyaan yang terakhir, jika Anda mendapat kesempatan untuk memberikan penilaian dalam keberhasilan MTCP kira kira anda memberi nilai berapa dan kenapa?

Narasumber: Oke, mungkin dari 1 sampai 5, saya beri 4 kali ya, karena sejauh ini kalau bagi saya itu sudah cukup memadai. Sorry, tadi pertanyaan keduanya apa?

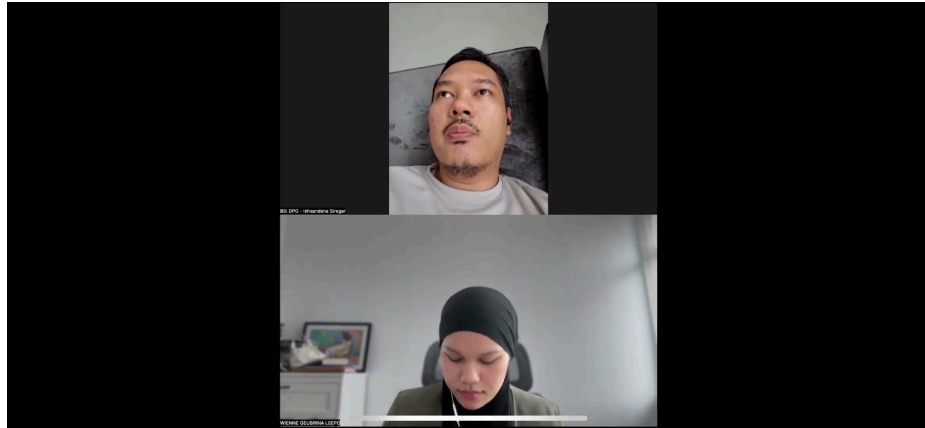
Penulis : Kalau untuk ke depannya, menurut Anda, apabila MTCP ini, apakah pihak Indonesia seperti kita manfaatkan lebih baik, apakah akan mendapatkan manfaat pula yang lebih jauh seperti itu?

Narasumber : Oh iya tentu, karena semakin ke sini sepertinya sudah cukup banyak profesional Indonesia yang tertarik ya untuk studi di Malaysia karena faktor geografis dan juga mungkin faktor sosial budaya yang lebih akrab bagi para profesional di Indonesia jadi jika beasiswa ini tadi misalnya networking di internal networknya cukup bagus dan juga menjangkau lebih banyak bidang itu akan sangat membantu untuk membuat sesuatu.

D. Transkrip Wawancara IV

Hari/ Tanggal	: 9 Desember 2024
Tempat	: Pertemuan online melalui zoom
Narasumber	: Ikhsandana Siregar
Pekerjaan	: Head of Laibilites and Invesment di Digital Banking BSI

Gambar 4. Dokumentasi wawancara bersama narasumber Ikhsandana Siregar



Penulis : Baik , assalamualaikum, mas ikhsan selamat siang. Sebelumnya terima kasih sudah berkenan saya wawancarai mengenai MTCP. Perkenalkan nama saya Wienne Geubrina Leepo, saya mahasiswi Universitas Islam Indonesia yang sedang menyelesaikan tugas akhir saya mas yang berjudul dampak malaysian technical cooperation programme terhadap tenaga kerja teknis di Indonesia tahun 2022.

Baik untuk pembukaan dari sesi wawancara ini saya persilahkan mas Anang untuk memperkenalkan diri dan pekerjaannya saat ini.

Narasumber : Oke. Selamat siang, Mbak Wini. Nama saya Iksan. Perkenalkan , saya lulusan alumni dari MTCP Scholarship Angkatan 2022. Kemarin kuliah di Insafe University ambil master in Islamic Finance Practice kemudian lulus di awal tahun ini ya, tahun 2024 dan baru saja wisuda sebenarnya di Oktober 2024 saat ini saya bekerja di BSI atau Bank Syariah Indonesia sebagai Head of Liabilities and Investment di Digital Banking Digital Group, mungkin sekian perkenalannya.

Penulis : Oke baik, terima kasih Mas. Nah untuk pertanyaan pertama itu ada mengenai latar belakang dan pengalaman dari Mas Iksan jadi boleh nggak ya kalau Mas Iksan menceritakan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja sebelum masuk ke MTCP, serta apa sih motivasi Mas buat join ke MTCP itu sendiri?

Narasumber : Oke, kalau apa namanya, sekedar latar belakang, sebelumnya saya kuliah S1 di Institut Teknologi Bandung, di ITB jurusan Sistem dan Teknologi Informasi. Kemudian sebenarnya saya juga sudah S2 program Fast Track kemarin di Informatika ITB juga mengambil program Master Teknologi Informasi. Nah, sebelum mendapatkan award scholarship MTCP, saya bekerja di salah satu fintech namanya OVO, salah satu e-wallet di indo sebagai head office juga . Memang Sebenarnya kenapa saya mendaftar ke MTCP karena waktu itu saya lagi mau kuliah lagi untuk menambahkan spesialisasi di bidang keuangan syariah atau Islamic Finance gitu. Dan setelah melakukan riset beberapa bulan akhirnya menemukan memang universitas yang mungkin posisinya saat ini terbaik di dunia atau global.untuk Islamic finance memang di Malaysia di insafe nah kenapa akhirnya memilih mendaftar MTCP scholarship karena memang satu itu salah satu biasiswa yang bekerja sama itu

ya pada waktu itu dengan insafe dan apa namanya salah satu kelebihan nya waktu itu adalah selain memberikan support terhadap uang perkuliahannya,namun juga memberikan support untuk monthly allowance-nya. Jadi memang waktu itu saya mencari scholarship yang bisa mensupport diri saya selama di Malaysia,kuliah offline face-to-face, karena memang pada saat melanjutkan kuliah tersebut, saya kemarin berhenti bekerja sementara waktu. Jadi memang saat itu tidak ada penghasilan tetap.

Penulis : Oke, baik Mas. Untuk pertanyaan selanjutnya itu mengenai pengalaman program. Menurut Mas Iksan sendiri, selama mengikuti program Beasiswa MTCP ini sendiri, apakah program ini sudah memenuhi harapan mas sendiri atau ada ekspektasi dari mas sendiri?

Narasumber : Sebenarnya sudah sangat memenuhi ekspektasi karena memang dari pengumuman mendapatkan atau awardee beasiswa nya sampai selama perjalanan kuliah hampir tidak ada issues sih gitu dan apa namanya pihak MTCP-nya juga mudah diajak untuk berkomunikasi kemudian selalu standby di WhatsApp dan kita juga sebelum keberangkatan itu ya ada briefing yang memang dilakukan itu yang sebenarnya kalau untuk saya sendiri sebagai mahasiswa Indonesia mungkin

kalau ke Malaysia nggak terlalu sulit ya tapi lebih apa tapi lebih sangat membantu kayaknya seperti buat teman-teman yang kemarin jadi awardee dari negara lain seperti di Afrika yang cukup jauh gitu. Nah, cuman memang kalau dari saya sendiri sih, waktu itu kendalanya hanya satu sih, waktu pembagian uang allowance-nya di tiga bulan pertama, kalau nggak salah, karena periode kuliah dari kampus saya mulainya lebih cepat tuh daripada jadwal beasiswanya gitu, jadi waktu itu kalau nggak salah beasiswanya baru diberikan di bulan Oktober mengikuti standar Universitas Negeri di sana cuma saya karena Universitas Swasta di bulan akhir Agustus tuh udah mulai berkuliah jadi memang ya sempat. Sebenarnya tetap di cover tuh di bulan Septemhernya. Cuman memang agak apa namanya menyusul di belakang hari gitu. Jadi ya kalau menurut saya masih wajahlah di awal-awal memang ada transisi. Dan ya kemarin jadi harus saya talangin dulu lah dengan dana pribadi saya. Sebelum akhirnya mendapatkan beasiswa uang saku di bulan Januari. Mungkin itu sih.

Penulis : Baik, Mas. Untuk pertanyaan selanjutnya itu mengenai dampak terhadap keterampilan yang Mas miliki sendiri. Menurut Mas Iksan, setelah mengikuti program MTCP ini sendiri, apakah ada perubahan atau dampak yang Mas rasakan dalam keterampilan teknis Mas untuk ke depannya kemudian?

Narasumber : Ya, memang dari sisi MTCP-nya sih mungkin lebih ke support finansial, tapi memang kalau untuk keterampilan yang dipelajari dari perkuliahannya memang sangat menunjang sih, karena memang sudah sesuai dengan ekspektasi saya sendiri dan juga mencukupilah kebutuhan untuk transisi ke dunia keuangan syariah atau Islamic finance gitu. Jadi memang kalau saya melihat sendiri, MTCP ini sebenarnya membantu atau berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan keterampilan di bidang yang saya aspirasi.

Penulis : menurut Mas sendiri, bagaimana Mas menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah diperoleh dari MTCP ini dalam pekerjaan Mas saat ini ?

Narasumber : Ya, ini kalau dari saya sendiri memang kemarin telah lulus saya langsung terjun ke dunia digital dan keuangan syariah. Sebelum mulai di BSI ini saya juga sempat bekerja 6 bulan di Hijrah Bank atau Alami Group untuk digital banking dan fintech syariahnya kemudian melanjutkan di BSI masih hal sama yang mengembangkan digital di keuangan syariah jadi memang prinsip-prinsip mengenai keuangan syariah yang saya pelajari dan juga beberapa pembelajaran mengenai Islam secara lebih komprehensif itu langsung dapat terimplementasikan di pekerjaan saya saat ini

Penulis : Oke baik Mas kalau dalam hal networking Mas bagaimana akan apakah lebih luas atau kurang untuk saat ini sih

Narasumber : saya masih belum merasakan ini ya nilai yang maksimal karena kalau networking Sebenarnya waktu itu secara event yang diadakan oleh MTCP hanya ada satu kali ya selama perkuliahan di sana. Itu kita bertemu untuk makan sore atau afternoon tea, kemudian berkenalan dengan award yang lainnya, beserta juga dengan pihak MTCP scholarshipnya.

ada follow up lanjutan dari situ dan apa namanya ya hanya ada satu whatsapp group lah yang jadi kelanjutan dari inisiatif tersebut dan mungkin kalau saya sendiri sih mungkin karena terlalu beragam ya bidang yang kemarin jadi award di scholarshipnya jadi saya tidak ada yang berkaitan langsung sih dengan Islamic Finance pada saat itu sehingga mungkin masih belum mendapatkan benefit maksimalnya sih kalau untuk networking dari MTCP. Oke, baik.

Penulis : Kalau dari sisi saran atau perbaikan menurut Mas, ada nggak sih satu saran atau beberapa yang bisa, mungkin bisa nih meningkatkan kualitasnya MTCP kalau begini itu lebih baik, atau beberapa aspek tertentu dari program?

Narasumber : Ya, sebenarnya sih mungkin rekomendasi saya adalah memang selama masa perkuliahannya, saya sendiri kemarin satu setengah tahun cukup banyak waktu luang sih, karena perkuliahannya juga sore hari, jadi pagi dan siang hari itu cenderung tidak ada aktivitas di luar mengerjakan tugas dan belajar.

mungkin kalau rekomendasi saya untuk ke depannya MTCP mungkin bisa memanfaatkan si mahasiswa-mahasiswa ini atau memberikan program untuk mahasiswanya gitu, jadi mungkin sebagai part-time trainer untuk mengisi training-training yang ada atau bahkan nggak harus trainer utama atau co-facilitator gitu ya, dan mungkin bisa aja sebenarnya nggak berbayar gitu kan atau bahkan nggak berbayar gitu kan, atau bahkan ya berbayar tapi dengan minimum payment juga, itu sepertinya tidak ada isu sih, karena bagi kita kemarin itu bisa menjadi suatu nilai tambah ya, untuk meningkatkan portfolio kita sendiri. Yang kedua mungkin bisa juga ditambahkan program untuk networking sesuai dengan bidangnya mahasiswa masing-masing. Jadi misalkan yang ekonomi dan keuangan mungkin bisa diadakan sesi networking. Untuk yang teknik bisa sesi networking sendiri. Dengan juga alumni-alumni MTCP yang memang ada di Malaysia. Jadi mungkin ini bisa menambahkan nilai tambah ya bagi awardee dari scholarship MTCP tersebut

Penulis : bagaimana Mas Iksan itu menilai keberhasilan MTCP dalam meningkatkan kapasitas tenaga karya teknis di Indonesia? Apakah berhasil atau mungkin masih kurang?

Narasumber : Menurut saya sudah cukup berhasil. Salah satu indikatornya adalah dari semua award di tahun 2022 kemarin, kalau tidak salah dari negara Indonesia mungkin ada 5 orang. Dan itu cukup banyak secara persentase total award-nya. Jadi ternyata ini merupakan beasiswa yang cukup favorit dan aksesibel terhadap mahasiswa-mahasiswa di Indonesia dan di Malaysia itu kita juga perkuliahannya cukup bagus, kompetitif secara regional maupun global. Dan itu bisa sangat baik dalam meningkatkan keterampilan dan skill serta pengetahuan masyarakat Indonesia terutama yang ingin melanjutkan studi S2-nya.

Jadi saya merasa MTCP merupakan salah satu yang cukup berkontribusi melalui beasiswanya tersebut, dan ini merupakan hal yang sangat positif dan patut untuk diteruskannya. Dan mungkin untuk teman-teman mahasiswa Indonesia, lebih banyak mungkin diberikan akses informasinya. Karena sepertinya menurut saya ini beasiswa yang nggak terlalu banyak orang ketahui. Saya sendiri kalau nggak

riset kemarin, mungkin nggak akan tahu juga sih di awalnya. Bahwa ternyata ada nih scholarship yang cukup bagus dan aksesibel bagi Indonesia. Mungkin itu sih.